



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

**LAPORAN KEGIATAN
Dokumentasi Cagar Budaya di Kabupaten Penajam Paser Utara
Provinsi Kalimantan Timur**



**Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur
Wilayah Kerja Kalimantan
Tahun 2018**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmatnya, sehingga penyusunan laporan Inventarisasi dan Dokumentasi Cagar Budaya di Kabupaten Penajam Paser Utara dapat terselesaikan.

Kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Cagar Budaya ini merupakan program kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur pada Tahun Anggaran 2018 dan telah dilaksanakan pada bulan April 2018. Kegiatan berlangsung selama 5 (lima) hari mulai dari tanggal 23 s.d 28 April 2018. Kegiatan dokumentasi ini dapat terlaksana dengan baik sampai dengan penyusunan laporan, karena bantuan dan kerjasama banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada :

1. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur Drs. Budhy Sancoyo, M.A., yang telah memberikan motivasi, arahan, dan koreksi hingga tersusunnya laporan ini;
2. Kepala Seksi Pelindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur Drs. Budi Istiawan yang telah memberikan motivasi, saran dan pendapat hingga tersusunnya laporan ini;
3. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Penajam Paser Utara;
4. Keluarga Aji Raden;
5. Tim pelaksana kegiatan dokumentasi atas kerjasamanya dari awal kegiatan hingga tersusunnya laporan;
6. Seluruh pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu yang telah membantu kegiatan ini.

Penyusun menyadari bahwa laporan ini masih terdapat kekurangan, oleh karenanya penyusun mohon maaf disertai mohon saran serta masukan agar laporan ini ke depan akan lebih baik lagi. Akhirnya, harapan kami laporan ini dapat menjadi bahan masukan dalam kegiatan pelestarian dan sekaligus memberikan manfaat bagi semua pihak.

Samarinda, Juni 2018

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR FOTO	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Dasar Hukum	1
1.3. Maksud dan Tujuan	2
1.4. Sasaran	2
1.5. Metode	2
1.6. Waktu dan Tenaga	4
BAB II GAMBARAN UMUM	5
2.1. Geografi	5
2.2. Pemerintahan	7
2.3. Kependudukan	8
2.4. Ekonomi, Sosial dan Budaya	8
2.5. Aksesibilitas	10
BAB III DESKRIPSI	11
3.1. Penajam Dalam Wilayah Kerajaan Paser	11
BAB IV KRITERIA DAN PERINGKAT CAGAR BUDAYA	28
4.1. Kriteria Cagar Budaya	28
4.2. Peringkat Cagar Budaya	30
BAB V PENUTUP	35
5.1. Kesimpulan	35
5.2. Rekomendasi	36
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN	

DAFTAR FOTO

Foto Komplek Makam Pemimpin di Sungai Tunan Aji (Keturunan Kerajaan Paser	14
Foto Komplek Makam Pemimpin Sesulu Aji Raden	15
Foto Nisan Inskripsi yang Menyerupai Aksara Lontara (Bugis Makassar).....	16
Foto Kondisi Masjid Tua Nenang (Al-Ula)	17
Foto Bagian Pada Meriam	22
Foto Kondisi Bunker yang Saat ini Terendam Lumpur.....	23
Foto Alat Musik Gendang atau Tino	24
Foto Alat Musik Gong atau Agong.....	24
Foto Alat Lumba	25
Foto Alat Tangin.....	26
Piring Keramik	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar Peta Kabupaten Penajam Paser Utara	6
---	---

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi cagar budaya di wilayah Kalimantan merupakan tugas Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur. Sebagai pelaksana, Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur menginventarisasi dan mendokumentasikan Cagar Budaya serta melakukan pengumpulan data, penyusunan basis data dan pemutakhiran data Cagar Budaya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya, dijelaskan bahwa badan pelaksana menjadi implementasi untuk mutakhirnya data Cagar Budaya secara komprehensif sehingga perubahan sekecil apapun dapat dipantau dengan lebih cermat.

Sasaran inventarisasi dan dokumentasi dilakukan di Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur, dengan potensi Cagar Budaya yang diyakini memiliki nilai budaya, sejarah, ilmu pengetahuan, dan seni yang menjadi patokan tersendiri dalam mengusungnya sebagai cagar budaya untuk dilestarikan. Diurut dari sejarah untuk potensi budaya bendawi di Kabupaten Penajam Paser Utara khususnya sangat besar, mulai dari bukti peninggalan kerajaan Paser, berkuasanya Belanda hingga masa dimana Jepang ikut serta dalam penjajahan. Bukti tersebut, masih tersimpan makam islam yang diyakini keluarga Kerajaan Paser, Meriam, serta Bunker yang menandakan kedudukan Bangsa Jepang. Namun, sangat disayangkan bukti tersebut banyak yang rusak bahkan hancur akibat tangan manusia yang belum memahami seberapa berharganya tinggalan-tinggalan yang menyimpan sejarah peradaban manusia. Semua yang dapat dilihat dengan kasat mata (*tangible*) sangat mudah dihancurkan hingga tidak ada bekas, namun sejarah akan tetap didongengkan dari generasi ke generasi jika tidak dilengkapi dengan bukti bendawi maka akan menjadi isapan jempol.

1.2. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya;
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1993 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya;
3. Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 Tahun 2009/40 tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan;

4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya;
5. DIPA Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur Tahun Anggaran 2017 Nomor DIPA – 023.15.2.477783/2016 tanggal 7 Desember 2018;
6. Surat Tugas Nomor 0966/E24/KP/2018 tanggal 17 April 2018.

1.3. Maksud dan Tujuan

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini dimaksudkan untuk merekam data sasaran cagar budaya atau yang diduga secara detail baik data verbal maupun piktorial. Adapun, tujuan inventarisasi dan dokumentasi adalah untuk mendapatkan rekaman data dokumentasi Cagar Budaya yang akan digunakan sebagai bahan kajian terkait pelestarian Cagar Budaya di masa yang akan datang.

1.4. Sasaran

Sasaran kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini adalah Makam Keluarga Kerajaan Paser, Meriam Jepang dan Bunker yang terdapat di Kabupaten Penajam Paser Utara. Di dalam database yang dimiliki Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur, diketahui bahwa terdapat Makam Keluarga Kerajaan Paser, Meriam tinggalan Jepang dan Bunker, namun belum diketahui secara pasti dari lokasi, sejarah, dan bentuknya. Sedangkan, alat musik tradisional dan beberapa makam keluarga kerajaan paser yang pernah memimpin perkampungan tua di wilayah Sesulu yang akan menjadi sasaran selama kegiatan.

1.5. Metode Pengumpulan Data

Tahapan yang dilakukan pada pengumpulan data lapangan sebagai berikut: total waktu yang dibutuhkan 1-2 hari untuk 1 (satu) objek dengan jumlah keseluruhan objek adalah 4 (situs) dan beberapa benda yang diduga cagar budaya. Tim yang ditugaskan ada 4 (empat) dari BPCB Kaltim dan 1 (satu) orang dari dinas dan 1 (satu) penggiat budaya.

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pada inventarisasi dan dokumentasi diperlukan alat dan bahan penunjang, antara lain:

Tabel 1. Daftar Alat Dan Bahan Saat Pengumpulan Data Lapangan

No.	Alat dan Bahan
1.	Notebook (2)
2.	Kamera SLR (1) atau Poket (1)
3.	Skala 5, 10, 20 dan 50
4.	Double Tape
5.	Laptop (3)
6.	Global Positioning System (GPS) (1)
7.	Disto Meter (1)
8.	Papan Scanner (2)
9.	Milimeter Blok A3 (2) dan A4 (2)
10.	Pensil (4)

Dalam pengumpulan data lapangan terdapat pembagian tugas kepada masing-masing anggota tim, sebagai berikut :

1. Orang Pertama, sebagai ketua tim yang juga bertugas dalam penggambaran
2. Orang Kedua sebagai deskriptor yang melakukan perekaman dalam bentuk tulisan (deskripsi), terkait lingkungan dan situs serta analisis nilai penting terhadap objek sekaligus melakukan *ploting*;
3. Orang Ketiga sebagai fotografer yang melakukan pengambilan foto terhadap objek dan lingkungannya.
4. Orang Keempat, sebagai pembantu tenaga penggambaran;
5. Staf dinas dan penggiat budaya membantu dalam hal koordinasi dan wawancara pada instansi terkait serta masyarakat setempat.

Tahap Perekaman Data dimulai dari:

1. *Ploting*, penentuan posisi objek menggunakan alat GPS (*Global Position System*);
2. Deskripsi: dengan melakukan perekaman data berupa deskripsi fisik objek, sejarah pembangunan, lingkungan objek dan temuan lainnya yang berkaitan dengan objek Meriam Jepang, Bunker, Makam Tua dan benda yang diduga cagar budaya. Data tersebut dimasukkan di dalam tabel temuan yang telah disediakan. Tabel yang

dibuat agar memudahkan dalam mendeskripsikan, berdasarkan bentuk (ukuran: panjang, lebar dan garis tengah), gaya (warna dan motif), keunikan, hingga ritual yang biasanya dilakukan saat pembuatan objek;

3. Pengambilan gambar menggunakan kamera secara detail pada objek tampak depan, samping, dan belakang, serta bagian-bagian dalam objek. Selain itu, dilakukan juga pengambilan gambar pada lingkungan objek, kerusakan-kerusakan yang terjadi pada objek, serta temuan-temuan lain yang ada di lingkungan objek tersebut;
4. Pengukuran objek secara detail baik ukuran keseluruhan maupun per bagian objek;
5. Penggambaran, dilakukan dengan cara membuat sketsa pada kertas *Milimeter Block* ukuran A4 dan A3 yang dimulai dari denah, tampak depan, samping kanan, samping kiri dan belakang serta irisan. Penggambaran selalu disertai dengan pengukuran tinggi, lebar dan tebal dari setiap komponen objek. Penggambaran menjadi salah satu bagian terpenting dalam pendokumentasian Cagar Budaya untuk menunjukkan denah dan detail dari objek. Selain itu juga dilakukan penggambaran yang berfokus pada ukiran atau pola hias yang terdapat pada bagian objek misalnya yang ada di nisan.

1.6. Waktu dan Tenaga

Kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Cagar Budaya Kabupaten Penajam Paser Utara dilaksanakan pada tanggal 23 s.d 28 April 2018, dengan tenaga pelaksana sebagai berikut:

1. Triza Galih Gumilang,. S.T (Ketua Tim dan Drafter);
2. Andi Sultra Handayani,. S.S (Arkeolog);
3. Dwi Sumaiyyah Makmur,. S.S (Arkeolog);
4. Muhammad. Riqi (Tenaga Pembantu Pengukuran dan Drafter);
5. Yuli Setiyowati,. S.IP (Staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Penajam Paser Utar);
6. Faul Samara,. S.Pd, Gr. (Penggiat Budaya).

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Geografi

Kabupaten Penajam Paser Utara terletak pada $00^{\circ} 48'29''$ - $01^{\circ}36'37''$ LS dan $116^{\circ}19'30''$ - $116^{\circ}56'35''$ LU. Penajam Paser Utara memiliki luas wilayah 3.333,06 km². Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Penajam Paser Utara memiliki batas-batas: Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Loa Kulu dan Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kertanegara, Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Samboja Kota Balikpapan dan Selat Makasar, Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser, Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bongan Kabupaten Kutai Barat dan Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser. Kabupaten Penajam Paser Utara terbagi dalam empat kecamatan, yaitu Babulu, Waru, Penajam dan Sepaku.

Topografi wilayah Penajam Paser Utara berada pada ketinggian 0-150 m diatas permukaan laut (dpl). Dengan tingkat lereng 15-40 % tersebar di wilayah bagian barat sedangkan bagian Timur memiliki tingkat lereng 0 – 5 persen. Suhu rata-rata di Penajam Paser Utara tahun 2009 berkisar antara 25°C dengan kecepatan angin rata-rata 3 knot/jam. Adapun Kondisi iklim di Penajam Paser Utara, pada umumnya sama dengan kondisi iklim Indonesia lainnya. Yakni iklim tropis. Serta mempunyai dua musim; musim kemarau dan musim hujan.

2.2 Pemerintahan

Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dipilih melalui pemilihan umum (pemilu) dan dilantik dalam masa jabatan lima tahun. Susunan pemerintahan Republik Indonesia periode 2014–2019 terdiri dari presiden, wakil presiden, lembaga tinggi negara, kementerian, setingkat menteri, dan Lembaga Pemerintahan Non Kementerian (LPNK). Lembaga tinggi negara terdiri dari Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), dan Mahkamah Agung (MA), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Mahkamah Konstitusi (MK), dan Komisi Yudisial (KY). Kementerian terdiri dari kementerian koordinator dan kementerian. Kementerian koordinator terdiri dari bidang politik, hukum, dan keamanan (Polhukam), bidang perekonomian, bidang pembangunan manusia dan kebudayaan, dan bidang. Kementerian terdiri dari Kementerian Sekretaris Negara, Kementrian Dalam Negeri, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, Kementerian Pertahanan, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Kementerian Keuangan, Kementerian Energi dan sumber daya mineral.

Mineral, Perindustrian, Perdagangan, Pertanian, Perhubungan, Kelautan dan perikanan, kementerian ketenagakerjaan, kementrian Badan Usaha Milik Negara Kementerian Koperasi dan UKM, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, Kementerian Kesehatan, Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Dasar Menengah, Kementerian Sosial, Kementerian Agama, Kementerian Pariwisata, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara Kementerian Kementerian Kementerian dan Reformasi Birokrasi, Kementerian Pemuda dan Olahraga, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Setingkat Menteri terdiri dari Kejaksaan Agung, Tentara Nasional Indonesia, dan Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Lembaga Pemerintah Non Kementerian terdiri dari Arsip Nasional Republik Indonesia, Badan Intelijen Negara, Badan Kepegawaian Negara, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Koordinasi Penanaman Modal, Badan Informasi Geospasial, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, Badan Narkotika Nasional, Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, Badan Pengawasan Obat dan Makanan, Badan Pengawasan Tenaga Nuklir, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, Badan Pusat Statistik, Badan SAR Nasional, Badan Standardisasi Nasional, Badan Tenaga Nuklir Nasional, Lembaga Administrasi Negara, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Lembaga Ketahanan Nasional, Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional, Lembaga Sandi Negara, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

2.3 Kependudukan

Penyebaran penduduk Penajam Paser Utara menurut kecamatan didominasi oleh Kecamatan Penajam, diikuti kecamatan Sepaku dan Babulu. Namun demikian jika dilihat dari kepadatan penduduk menurut wilayah kecamatan maka Kecamatan Babulu memiliki penduduk yang lebih padat. Jumlah penduduk Penajam Paser Utara pada tahun 2016 mencapai 156.001 jiwa. Angka ini mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Tingkat pertumbuhan penduduk dari tahun 2009-2010 rata-rata sebesar 4,20 persen.

2.4 Ekonomi, Sosial dan Budaya

➤ Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) selama periode 2008-2010 cenderung mengalami peningkatan. Kondisi ini berdampak langsung pada tingkat pengangguran. Pada tahun 2010 tingkat pengangguran terbuka (TPT) tercatat sebesar 9,78 persen, angka ini menurun dari tahun sebelumnya. Hal ini pengaruh dari meningkatnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Jumlah tenaga kerja yang terdaftar sebanyak 2.586 pada tahun 2010 sementara yang ditempatkan hanya 627

orang. Sebagian besar pencari kerja adalah lulusan SLTA atau sederajat. Berdasarkan perbandingan menurut lapangan usaha (sektor), pilihan bekerja di sektor pertanian masih mendominasi pasar kerja di Penajam Paser Utara dengan persentase sebesar 52,84 persen pada tahun 2010, diikuti dengan sektor jasa masyarakat, sosial dan perseorangan sebesar 13,14 persen dan sektor perdagangan (14,85 persen). Sektor pertambangan dan industri pengolahan sebagai leading sector dalam perekonomian Penajam Paser Utara, hanya mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 2,68 persen dan 5,74 persen.

➤ Potensi wilayah

Kabupaten Penajam Paser Utara memiliki Sumber Daya Alam yang cukup banyak dan beragam, baik sumber daya hutan berikut hasil ikutannya, perkebunan, pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan serta Kehutanan (PT. Fajar Surya Swadaya /Djarum Grup, P.T. Balikpapan Wana Lestari, P.T Belantara Subur (Korindo Grup), P.T ITCI Hutani Manunggal, P.T ITCI Kartika Utama dan P.T Innedong Hwa yang mulai limbung akhir tahun 2012 gara gara buruh naik dan mem MPK ribuan karyawannya). Potensi ekonomi tersebut merupakan peluang bagi penduduk untuk menambah pendapatan mereka dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

➤ Pariwisata

Potensi pariwisata di Kabupaten Penajam Paser Utara sangat didukung oleh letak posisinya yang strategis sebagai pintu gerbang trans Kalimantan serta menjadi lalu lintas perdagangan antar provinsi.

➤ Wisata bahari

Pantai Tanjung Jumlai

Pantai Tanjung Jumlai memiliki lebar pantai kurang lebih 100-150 meter dengan bentangan pantai sepanjang 15 km. Pantai Sipakario (Nipah-Nipah) yang mempunyai letak yang strategis karena berada tepat diteluk Balikpapan dan berjarak 8 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Penajam Paser Utara. Pulau Gusung berada di kawasan Pantai Tanjung Jumlai memiliki 4 gugusan Pasir Gusung atau timbunan pasir laut.

➤ Wisata Seni dan Budaya

Seni dan budaya Kabupaten Penajam Paser Utara pun tidak terlepas dari kebudayaan suku Dayak Paser. Suku asli banyak terdapat di desa desa seperti desa sepan, bukit subur, dan sungai riko (Penajam). Pesta adat berupa Pesta Adat Nondoi yang merupakan pesta adat suku Dayak Paser yang dilaksanakan 2 tahun sekali. Dalam Pesta Adat Nondoi dilaksanakan upacara pesta panen, syukuran, pagelaran tari dan lain-lain. Pesta Pantai Sipakario diadakan dalam rangka memperingati HUT Kabupaten Penajam Paser Utara. Pesta Pantai Sipakario diadakan setiap tahun. Pesta Adat Pantai Lango diadakan dalam rangka memperingati bulan Safar. Rangkaian upacara yang diadakan adalah pelarungan sesaji ke laut dengan tujuan agar penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan diberi kelimpahan hasil laut. Tari Uok Botung artinya Hantu Bambu, adalah tarian pedalaman suku Dayak Paser yang menceritakan tentang keberadaan Uok Botung yang sangat mengganggu ketenteraman masyarakat. Tari Jepen Ampiek Muslimah adalah tarian Pesisir yang mengangkat cerita tentang perilaku gadis muslim pesisir yang beranjak dewasa dan sedang mencari jati diri. Tari Kode Bura (Kera Putih) menggambarkan seekor kera putih yang mencoba melindungi habitat burung Tukuk yang selalu diburu oleh orang-orang yang tak bertanggung jawab terhadap kelestarian satwa yang dimiliki masyarakat suku Paser. Adapun Tari lainnya seperti Tari Rentak Penajam, Tari Lenggeng Taka dan Ronggeng Paser.

2.5 Aksesibilitas

Jarak antara kota Kota Samarinda dan Kabupaten Penajam Paser Utara, sekitar 173.62 km atau 107.64 mil. Jarak antara titik-titik dalam koordinat - 113 km atau 67.8 mil. Untuk mengatasi jarak ini dengan kecepatan kendaraan rata-rata 80 km / jam membutuhkan - 1.4 jam atau 84.8 menit. Akses menuju Kabupaten Penajam Paser Utara dapat menggunakan transportasi umum maupun pribadi hingga di pelabuhan penyeberangan ferry, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan transportasi laut (kapal ferry) dengan waktu tempuh sekitar 1 jam.

BAB III DESKRIPSI

A. Penajam Dalam Wilayah Kerajaan Paser

Wilayah Penajam Paser Utara saat ini dahulunya dihuni oleh Suku Paser Tunan dan Suku Paser Balik. Kedua suku ini berinduk dari suku paser yang saat ini tinggal di Kabupaten Paser. Dahulunya dikawasan tersebut dihuni oleh kelompok-kelompok suku yang hidup terpencar. Masing-masing kelompok mendirikan kerajaan kecil yang biasa disebut Kerajaan Adat. Masing-masing kerajaan menjalankan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Pada umumnya mereka membangun kerajaan adat disekitar sungai dan teluk yang ada di sekitaran penajam.

Dalam satu kerajaan adat biasanya dipimpin oleh raja atau ketua adat. Misalnya pemerintah adat Suku Adang tinggal di teluk Adang (Paser). Pemerintah adat Suku Lolo tinggal di muara Sungai Lolo (Paser). Pemerintah adat suku Kali tinggal di Long Kali (Paser). Pemerintah adat suku Tunan tinggal di Muara Sungai Tunan (Penajam). Pemerintah adat suku Balik tinggal disekitar teluk Balikpapan.

Pemerintah adat Suku Balik menjadi bagian wilayah dari kerajaan besar yang bernama Kutai Kartanegar. Sedangkan untuk kerajaan Suku Adang, Lolo, Kali dan Tunan menjadi bagian dari wilayah kerajaan Paser. Lambat laun kerajaan kecil mulai menghilang akibat banyaknya penduduk setempat yang berpindah ke pusat pemerintahan kerajaan atau menyingkir ke hulu pedalaman. Banyak diantaranya mengalami kepunahan hingga menyimpan legenda yang selalu hidup dimasyarakat hingga saat ini. Sangat disayangkan belum ada catatan resmi yang lengkap tentang kisah dari kerajaan kecil yang dulu pernah berjaya.

Sejak mulai berdirinya Kerajaan Paser, kawasan pemerintah Suku Adat Tunan dan Penajam menjadi bagian wilayah kerajaan. Tunan dalam catatan para raja-raja Paser lebih dikenal dengan nama Tanjung Jumlai. Begitu pentingnya wilayah yang diduduki oleh Suku Tunan maka dilokasi tersebut dibuatkan armada perang yang difungsikan untuk mengamankan bagian utara Kerajaan Paser.

Berdasarkan sejarah, keberadaan angkatan laut Kerajaan Paser, tidak lepas dari peranan seorang bangsawan Bugis Sulawesi Selatan bernama Petta Saiye. Bangsawan tersebut, membawa 4 empat orang tenaga ahli disertai tukang-tukang dan pekerja biasa berjumlah 50 orang mereka mulai membantu Sultan Sulaiman Alamsyah memodernisasi Kapal-kapal perang. Setelah setahun lebih Petta Saiye membuat kapal perang, kemudian di bawah perintah Sultan Sulaiman Alamyah diperintahkan untuk mencari persenjataan untuk mengisi kapal tersebut dengan sistem barter seperti menggantinya dengan rotan, getah wangkang, getah ketiau dan emas. Keberadaan senjataa didapatkan di perairan Sulawesi Selatan dibawah Kerajaan besar yang diketahui telah menjadi lokasi dagang bagi bangsa Belanda, Spanyol dan Portugis. Namun sesampainya disana Petta Saiye mendapat berita bahwa kapal Portugis yang biasanya membawa banyak senjata kini telah jarang masuk ke wilayah perdagangan Sulawesi Selatan, sehingga Petta Saiye meneruskan perjalanannya ke Pulau Timor yaitu di Negeri Delly (Dili). Di Negeri itulah Petta Saiye mendapat hubungan dengan seorang pengusaha dagang dari Portugis yang bernama Dacosta yang bersedia menukarkan senjatanya tapi dengan syarat harus melakukan pertukaran di Negeri Dili agar tidak mendapat gangguan dari orang Belanda. Dan pada akhirnya Petta Saiye menyetujui peersyaratan tersebut dengan membawa kapal layar yang berisi muatan barang-barang yang akan dipertukarkan. Pada akhirnya mereka berhasil memperoleh meriam, bedil, senjata dan mesiu. Setelah semuanya didapatkan kemudian kapal-kapal perang ditempatkan pada beberapa lokasi pelabuhan. Salah satunya ditempatkan pada pelabuhan Tanjung Jumlai Jaya di Desa Tanjung yang saat ini masuk dalam administarsi Penajam Paser Utara. Panglima perang yang diutus oleh Kerajaan Paser adalah Aden Segara. Catatan sejarah membuktikan kedekatan dengan bangsawan bugis Sulawesi Selatan membuat keberadaan dari Kerajaan Paser dan kerajaan kecil yang ada dibawa kekuasaan kerajaan Paser mendapat pengaruh dari wilayah tersebut.

Walaupun saat ini daerah Penajam, Nenang, Waru dan beberapa daerah masuk dalam wilayah administrasi Penajam Paser Utara tetapi dalam catatan sejarah Kerajaan Paser daerah-daerah tersebut berada di bawah kepemimpinan Kerajaan Paser. Telah disebutkan bahwa setiap anak sungai yang ada menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Paser memiliki pemimpin dari keluarga kerajaan yang ditugaska untuk mengumpulkan pajak dimasing-masing wilayah.

1. Penguburan Keluarga Kerajaan

Pada tahun 1870an wilayah yang saat ini menjadi Kabupaten Penaja Paser Utara masih dibawah kekuasaan Kerajaan Kutai Kartanegara dan Kerajaan Paser. Menjelang masuknya Belanda di Wilayah Kalimantan Timur kemudian dibagi administrasi menjadi Balikpapan Seberang untuk daerah Nenang dan wilayah Waru masuk dalam Paser. masih masuk administrasi Paser pada tahun. Baru pada tahun 2002 kemudian terjadi pemekaran wilayah dan menjadikan Penajam Paser Utara sebagai Kabupaten.

Ketika menemukan potensi sumber daya budaya di wilayah Penajam Paser Utara tidak dapat dilepaskan dari sejarah kerajaan paser dan sejarah kependudukan jepang saat itu. Sangat disayangkan, kepedulian masyarakat terhadap sumberdaya budaya sangatlah minim sehingga banyak tinggalan arkeologis yang potensial dihancurkan untuk kepentingan pribadi masyarakatnya.

Sama halnya dengan makam yang ada di Kelurahan Waru, Kecamatan Waru yang merupakan makam dari keluarga Kerajaan Paser. Dahulunya orang yang dimakamkan ditempat tersebut adalah pemimpin yang diutus oleh kerajaan Paser yang bernama Aji Natam yang pada saat itu menduduki anak sungai Tunan. Keberadaan dari Aji Natam sendiri diketahui bertugas untuk memungut pajak yang ada diwilayah tersebut yang kemudian diserahkan ke wilayah Tanjung Jumalai yang akan diteruskan kepada kerajaan Paser.

Lokasi Makam Aji Natam kini telah menjadi penguburan umum bagi warga sekitar kelurahan waru. Tidak hanya makam Aji Natam, kerabat beliau yang bernama Aji Rasim juga ikut dimakamkan dilokasi tersebut. Para keturunan Kerajaan Paser yang disebar di beberapa perkampungan anak sungai untuk menjadi pemimpin. Strategi yang dilakukan kerajaan paser agar rakyatnya tetap dalam kontrol kerajaan.

Aksesibilitas untuk bisa sampai ke lokasi Waru di Makam Aji Natam dapat ditempu dengan menggunakan roda dua dan roda empat. Berikut adalah ulasan tentang situs yang menyangkut dengan kerajaan Paser di Penajam:

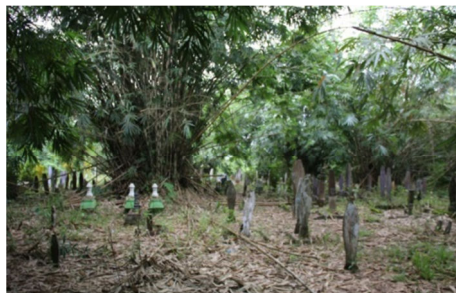
a. Komplek Makam Pemimpin di Sungai Tunan Aji Natam

Keberadaan makam yang ada di tepi sungai Lokpon (Tunan) tidak lepas dari keberadaan Kerajaan Paser yang sempat menguasai beberapa wilayah yang saat ini masuk dalam Penajam Paser Utara.

Aksesibilitas untuk bisa sampai di lokasi tersebut dapat ditempuh menggunakan roda dua dan roda empat namun, untuk bisa sampai di Kompleks Makam Keluarga Kerajaan Paser hanya dapat ditempuh berjalan kaki melewati jalan setapak di pekebunan warga. Secara administratif kompleks makam berada di tepi aliran Sungai Tunan, Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Tmur. Lokasi Kompleks Makam sebelah utara berbatasan dengan kebun bambu, selatan berbatasan dengan hutan bambu, timur berbatasan dengan sungai lokpon (tunan) dan barat hutan bambu. Secara geografis berada pada koordinat 50 M 0459457 9845791 dengan elevasi 20 mdpl.

Di kompleks pemakaman yang telah tercampur dengan makam baru terdapat kategori makam yang lengkap (memiliki jirat dan nisan) dan tidak lengkap (hanya memiliki jirat/nisan). Hasil identifikasi terdapat 2 (dua) makam utuh yang terbuat dari kayu ulin dan 18 makam yang hanya tersisa bagian nisan tanpa jirat. Jirat berundak tiga berbahan kayu ulin dengan dimensi yang beragam. Hasil identifikasi menunjukkan terdapat 2 (dua) jenis tipe nisan yaitu pipi dan silindrik. Jumlah nisan tipe pipi berhias dan tanpa hiasan 19 dan 11 nisan tipe silindrik dengan bagian puncak menyerupai mahkota.

Dari hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa masa pemerintahan Aji Natam sekitar 40 tahun lamanya diwilayah tersebut. Beliau wafat pada tahun 1367 Hijriyah atau berangka tahun 1947 Masehi. Angka tahun diperoleh dari inskripsi nisan yang berhuruf arab.



Komplek Makam pemimpin di Sungai Tunan Aji Natam

b. Komplek Makam Pemimpin Sesulu Aji Raden

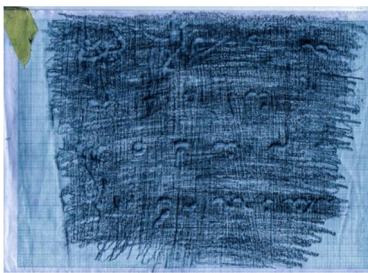
Keberadaan makam yang ada di anak Sungai Wilayah Sesulu tidak lepas dari keberadaan Kerajaan Paser yang sempat menguasai beberapa wilayah yang saat ini masuk dalam Penajam Paser Utara.

Aksesibilitas untuk bisa sampai di lokasi tersebut dapat ditempuh menggunakan roda dua dan roda empat namun, ketika kondisi sedang hujan akses jalan hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki selama 20 menit sekitar 100 meter dari simpang tiga jalan pengerasan. Lingkungan sekitar dipenuhi semak belukar dan sebagian lahan kosong yang biasanya menjadi tempat ternak warga. Lokasi Kompleks Makam sebelah utara berbatasan dengan semak belukar, selatan berbatasan dengan jalan setapak dan laut, timur berbatasan dengan semak belukar dan barat semak belukar. Secara geografis berada pada koordinat 50 M 0458029 9844453 dengan elevasi 6 meter di atas permukaan laut.

Komplek makam keluarga Aji Raden dikelilingi pagar dan kawat berduri. Dalam kompleks makam telah tercampur dengan makam baru dan terdapat kategori makam yang lengkap (memiliki jirat dan nisan) dan tidak lengkap (hanya memiliki jirat/nisan). Hasil identifikasi terdapat 7 (tujuh) makam utuh yang terbuat dari kayu ulin dan makam yang hanya tersisa bagian nisan tanpa jirat. Jirat berundak tiga berbahan kayu ulin dengan dimensi yang beragam. Hasil identifikasi menunjukkan terdapat 2 (dua) jenis tipe nisan yaitu pipi dan silindrik. Jumlah nisan tipe pipi berhias dan tanpa hiasan 20 dan 27 nisan tipe silindrik dengan bagian puncak menyerupai mahkota. Salah satu nisan tipe pipih yang memiliki inskripsi arab dan aksara lontara (Bugis-Makassar) dan hiasan flora.



Komplek Makam Pemimpin Sesulu Aji Raden

Nisan inskripsi yang menyerupai aksara lontara (Bugis Makassar)		
		
Hail Foto inskripsi pada nisan.	Hail arsir (<i>hatching</i>) dengan cara menarik garis sejajar untuk mendapatkan efek bayangan pada objek.	Hasil <i>photoshop</i> untuk memperjelas tulisan yang ada di nisan.

Huruf aksara yang dapat diidentifikasi adalah “ma”e”, “pa” a” ra” sa”, “wa” o” la” na. Kata yang masih bisa terbaca *maesa*, *paasara*, *waerala*, namun sepenggal kata tidak lengkap sehingga tidak diketahui makna dari tulisan tersebut.

2. Masjid Tua Al-Ula

Sejarah: dari hasil wawancara dengan bapak H. Jamaluddin yang dikenal dengan panggilan Kai Ontong 83 tahun, beliau bercerita bahwa pada kampung Nenang Dalam yang saat ini menjadi Kelurahan Nenag memang sudah ada sejak masa kerajaan berkuasa. Pada sekitar tahun 1700an di kampung Nenang Dalam dibuat bangunan masjid yang diberi nama Al-Ula. Pembangunan masjid Al-Ula dipelopori oleh tokoh yang bernama Telogir dan Pelintuy yang diutus oleh Sultan Panembahan Adam (Kerajaan Paser). Kisah tersebut juga di tuturkan oleh Bapak Paidah 39 tahun selaku pengamat sejarah Kesultanan Paser yang mengatakan bahwa bangunan masjid yang ada saat ini tidak lagi berada di lokasi awalnya. Tadinya masjid diketahui berada di tepi anak sungai di Kampung Nenang Dalam yang kemudian dipindahkan karena degradasi tanah ditepi sungai. Pada tahun 1971 pemindahan bangunan masjid dilakukan secara gotong royong oleh warga sekitar. Kondisi masjid saat ini sudah dalam keadaan memprihatinkan, ditambah dengan tidak adanya data tertulis mengenai sejarah, deskripsi dan dimensi membuat masjid semakin memprihatinkan.



Foto kondisi Masjid tahun 1971
(Sumber: Koleksi Pribadi Arlan Syarlani Usman)



Foto kondisi Masjid tahun 2018
(BPCB Kalimantan Timur)

Aksesibilitas untuk bisa sampai di lokasi tersebut sangat mudah diakses karena berada di sisi Jl. Provinsi menuju Kabupaten Paser. Setelah sampai di lokasi maka akan dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 50 meter kearah barat Masjid Al-Ula (yang baru). Secara administratif lokasi Masjid Al-Ula berada di Kelurahan Nenang, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara. Batas astronomis berada pada koordinat 50 M 0471811 9858439 dengan elevasi 7 meter dari permukaan laut. Batas lokasi bangunan masjid sebelah utara berbatasan dengan jalan setapak, selatan berbatasan rumah warga, timur berbatasan dengan Masjid Al-Ula yang baru dan jalan raya, serta sebelah barat berbatasan dengan rumah warga.

Lingkungan situs : saat ini bangunan masjid berada di atas tanah Hj.Edah, yang dimana telah dibuatkan masjid yang terbuat dari bahan beton untuk jemaah yang ada disekitar masjid. Posisi saat ini pada masjid terdapat di sebelah barat masjid dalam kondisi tidak terawat dan sudah tidak memiliki dinding, dan lantai.

Deskripsi Situs: secara keseluruhan bentuk masjid Al-Ula memiliki denah sama dengan masjid tua pada umumnya di Indonesia. Keunikan dari masjid dapat dilihat pada mihrap berdenah segi tiga dan pada mustaka berbentuk gada. Bagian kolong bangunan dipenuhi genangan air, bagian rangka bangunan sudah lapuk yang mengakibatkan tim Inventarisasi dan Dokumentasi Cagar Budaya/ yang diduga Cagar Budaya tidak dapat merekam data secara detail terkait bangunan tersebut.

Deskripsi: bangunan masjid berbentuk panggung berhaban dasar kayu ulin. Saat ini bangunan masjid tidak memiliki lantai dan dinding, yang tersisa hanya rangka badan dan atap sirap yang masih dilengkapi dengan kemuncak berbentu persegi. Tersisa pula empat tiang utama yang sudah lapuk dan aus serta tiang-tiang penyangga yang telah menjadi sarang rayap. Masih terlihat adanya kosen pintu dan jendela yang lebarnya 80 meter dan tinggi 2 meter.

B. Penemuan Meriam dan Bunker

Keberadaan Meriam dan Bunker menjadi bukti kehadiran Jepang di tanah Penajam yang hingga saat ini masih menyisahkan kenangan tersendiri bagi para penduduk. Pada tanggal 7 Desember 1941 blok poros (armada Jepang) menyerang pangkalan sekutu (Amerika Serikat) di Pearl Harbor. Dalam peristiwa tersebut tujuh kapal Amerika Serikat ditenggelamkan, 188 pesawat tempur hancur dan 2.403 tentara Amerika Serikat tewas.

Mendengar berita tersebut, pemerintah Hindia Belanda di Indonesia dibawah Gubernur Jenderal Tjarda Van Starkenborgh Stachouwer melakukan gentar senjata terhadap Jepang. Dugaan bahwa Jepang setelah menaklukkan Filipina akan mengambil alih kota minyak Tarakan dan Balikpapan memang benar adanya. Laksamana Muda Takeo Kurita memang menyerang markas-markas Belanda yang ada di kedua kota tersebut untuk mendapatkan minyak bagi kepentingan mesin perangnya.

Dalam rangka merebut kota minyak, Jepang mengerakkan Angkatan Laut Kekaisaran Jepang yang dikenal dengan nama *Nippon Kaigun*. Pembagian kerja masing-masing divisi telah dibagi dengan rapi oleh Jepang dimana para tentara *Kaigun* akan menguasai dan mengawasi pemerintah di wilayah Kalimantan sedangkan wilayah Pulau Sumatra dan Pulau Jawa dikuasai oleh *Rikugun* atau Angkatan Darat.

Keberadaan Jepang di Penajam

Pada tanggal 11 Januari 1942, tentara Angkatan Laut Jepang berhasil memasuki pantai bagian Timur Tarakan dan memulai mengencarkan senjata. Hingga akhirnya tentara Belanda mengakui kekalahannya terhadap Jepang. Sekitika Kolonel Kyohei Yamamoto mengirimkan kabar kepada komandan tempur tarakan terkait berita kekalahan Belanda.

Dengan jatuhnya Tarakan ke tangan Jepang sehingga Belanda menarik mundur garis pertahanan ke Balikpapan yang memang menjadi kebanggaan Belanda yang dijuluki bintang timur Borneo. Sumberdaya Alam yang begitu melimpah membuat Belanda rela memperjuangkan hingga tetes darah penghabisan untuk wilayah Balikpapan, tapi sama seperti Tarakan wilayah Balikpapan tidak memiliki pertahanan yang cukup memadai untuk dipertahankan oleh Belanda.

Balikpapan adalah pusat industri perminyakan milik BPM (Betaafsche Petroleum Maatschappij). Pangkalan minyak ini dibangun pada tahun 1890 melalui Konsesi Mathilde yang didapatkan dari Sultan Kutai Kartanegara A.M. Sulaiman yang saat itu menjabat. Setelah sekian lama pangkalan minyak Mathilde akhirnya berada pada ujung tanduk dimana Jepang bermaksud merebut Bintang Timur Borneo dari pemiliknya.

Para perwira Belanda menyadari pada dasarnya hanya sebagai batu loncatan untuk menguasai Balikpapan. Dalam posisi seperti ini, Belanda harus menyiapkan strategi untuk mempertahankan pangkalan minyak tersebut tanpa peralatan modern seperti yang dipergunakan Jepang.

Sebelum perang dimulai, strategi Jepang memasuki Kota Balikpapan tidak menaruh curiga bagi Belanda. Jepang mengirimkan orang-orang cerdas sebagai Intelijen untuk menyusup dan mengumpulkan informasi tentang pertahanan Belanda di Kota Balikpapan. Dedikasi tinggi para Jepang yang menghayati peran sebagai nelayan, buruh bangunan, tukang jahit, tukang gigi, tukang sepeda, pedagang, petani sayur, bahkan sebagai tukang pijat bagi serdadu Belanda. Selain untuk pertahanan darat Jepang juga mengawasi sekitaran pantai yang akan dijadikan tempat pendaratan. Peranan mereka dalam menyamar sangat totalitas sehingga masyarakat Kota Balikpapan sangat yakin kedatangan Jepang sebatas mencari kehidupan yang lebih layak. Kedekatan mereka pada masyarakat lokal dan Belanda menjadi strategi perang paling unggul dalam mengambil alih Bintang Timur.

Keangkuhan Belanda membanggakan diri yang percaya tidak akan terkalahkan oleh bangsa lain, membuat mata-mata Jepang berhasil masuk menyusuk pada fasilitas paling vital Belanda. Seperti Emplasemen Perminyakan, perkantoran dan jaringan pertahanan Belanda di semayangan. Lebih buruk lagi banyak sebagai penyamar adalah seorang

kontraktor yang mendapatkan kerjaan membangun benteng pertahanan Belanda dipinggiran Kota Balikpapan. Boleh dikatakan, jauh sebelum pecah perang Jepang sudah tahu diluar kepala isi perut Belanda. Termasuk berapa personel yang mempertahankan benteng itu. Senjata apa saja didalamnya. Dan bagaimana cara yang paling mudah mematahkan benteng-benteng tersebut. Jaringan mata-mata Jepang diketahui memang sangat cerdas.

Minggu terakhir bulan Desember 1942, merupakan saat yang mencemaskan bagi Belanda, dimana berita bahwa Tarakan telah diambil alih oleh Jepang. Hilir mudik para pegawai BPM yang bisanya ramai dan para wanita yang bisanya berbelanja ke pasar tampak terlihat sepi. Terlihat serdadu Belanda yang tampak mondar-mandir dengan penuh kecemasan. Melihat kurangnya pasukan tempur, Belanda berinisiatif untuk memobilisasi para pegawai BPM, namun tidak mendapat dukungan dikarenakan kurangnya peralatan perang dianggap hanya akan menimbulkan kekacauan antar prajurit dan sipil.

Tanggal 24 Januari 1942 Balikpapan sepenuhnya dikuasai Jepang. Pertahanan Belanda untuk Kota Balikpapan hanya dilindungi satu batalion dengan 400 pasukan. Sehingga Jepang sangat mudah menuasai Balikpapan. Melalui Balikpapan Jepang melakukan gerakan menuju bagian selatan dan utara. Ke arah utara Loa Janan pada tanggal 2 Februari 1942, kemudian Samarinda pada tanggal 3 Februari 1942 dan Tenggarong 8 Februari 1942. Kemudian ke arah selatan menyeberangi teluk Balikpapan menguasai kota kecil Penajam, Grogot, lalu Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Dengan demikian pada bulan Februari seluruh Kalimantan Timur telah dikuasai oleh pasukan Jepang. Dengan jatuhnya Kalimantan Timur ke tangan Jepang persiapan perang untuk mengusir pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia dimulai. Pada tanggal 8 Maret 1942 Belanda akhirnya menyerah tanpa syarat kepada Jepang di Kalijati Jawa Barat, sejak dari situ dimulailah era penjajahan Jepang di seluruh Indonesia.

Dengan jatuhnya Balikpapan ke tangan *Kaigun* Jepang dimulailah tonggak sejarah baru yang mewarnai kehidupan rakyat Kalimantan Timur. Dari Balikpapan Jepang meneruskan langkah militernya menduduki Penajam, Tanah Grogot, Samarinda, Tenggarong dan lain-lain. Bagi rakyat Penajam kedatangan tentara Kaigun Jepang dianggap sebagai simbol kebebasan. Orang Penajam yang selama ini

a). Meriam

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Ardiansyah usia 54 tahun pemilik lahan dimana meriam itu berdiri saat ini. Sangat disayangkan, keberadaan kedua meriam yang berada disebelah timur laut dan sebelah selatan sudah tidak ditemukan lagi. Salah satu meriam diketahui telah dipindahkan ke Balikpapan dan satunya lagi telah habis terjual oleh pengumpul besi tua. Dilanjutkan lagi bahwa keberadaan meriam di bawa oleh tentara Jepang yang saat itu bersiasat mengambil alih kota minyak dan sekitarnya. Aksesibilitas untuk bisa sampai di lokasi tersebut ditempuh menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Lokasi tersebut berada pada administrasi Jl. Kapao, Gunung Seteleng, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara. Batas astronomis berada pada koordinat 50 M 04733885 9862260 dengan elevasi 15 meter dari permukaan laut. Batas lokasi meriam sebelah utara berbatasan pagar dan sarang walet, selatan dan timur berbatasan dengan SD N 16 Penajam, sebelah barat berbatasan dengan rumah warga.

Lingkungan sekitar meriam terjaga dengan adanya sekolah dan pemukima. Tanaman yang tumbuh (pohon pisang, mangga dan tanaman hias) juga tergolong tidak mengancam keberadaan dari meriam.

Meriam yang dilengkapi dengan laras sepanjang 4,61 cm. Laras menjadi bagian terpenting dari kontruksi meriam yang menjadi arah jalannya proyektil serta memberi gerakan berputarnya proyektil agar stabil. Meriam tersebut masih menggunakan peralatan yang manual yang digerakkan oleh tenaga manusia yang mengarahkan laras saat menghadapi arah datangnya kapal dan pesawat.

Bagian meriam juga dilengkapi kontrol yang berada di samping kiri, kanan dan bagian atas laras yang disambungkan dengan roda pemutar rotasi. Saat ini, sekitaran meriam telah disemen sehingga bagian dasar tidak terlihat. Berdasarkan literatur diperoleh tipe meriam Jepang menyerupai tipe 10 120 MM AA gun fungsinya *anti- aircraft/ costal defense gun*, yaitu multi fungsih dapat menghentikan pesawat-pesawat sekutu yang akan menyerang wilayah tersebut, serta dapat menembak kapal sekutu yang akan masuk teluk Balikpapan. Moncong lasar menghadap ke arah timur (Teluk Balikpapan).



Bagian Pada Meriam (Dok. BPCB Kaltim)

b). Bunker

Keberadaan Bunker yang ada di Kelurahan Penajam, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur dalam kondisi yang tidak terawat. Berada pada koordinat 50 M 0475269 9862410 dengan elevasi 5 meter diatas permukaan laut. Aksesibilitas menuju lokasi bunker dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki melewati pemukiman warga ditepi laut. Kesulitan yang dihadapi karena akses menuju bunker harus menunggu surutnya air laut agar dapat melihat lokasi keberadaan bunker. Lumpur dan sampah modern dan akar pohon bakau juga menjadi kendala terbesar saat menuju bunker. Secara geografis sebelah utara bunker berbatasan dengan hutan bakau disebelah selatan berbatasan dengan teluk balikpapan, disebelah timur dan barat berbatasan dengan hutan bakau dan pemukiman warga nelayan. Arah hadap bunker ke arah utara. Terkait sejarah

keberadaan bunker belum ditemukan secara detail, tetapi melihat lokasi ditemukan bunker tersebut digunakan sebagai tempat pengintaian pada masa kedatangan Jepang.

Bunker dengan ukuran dari panjang 439 meter dan lebar 412 meter dan tebal 28 cm. Bunker terbuat dari semen dengan konstruksi dari baja dan bangunan cor. Pada bunker hanya terlihat bagian *dak*. Saat ini bunker yang terlihat ke permukaan hanya 75 cm sedangkan sebahagiannya tertanam dalam lumpur. Permukaan bunker yang masih terlihat dipenuhi sedimentasi kerang dan ditumbuhi lumut.



Kondisi Bunker yang saat ini terendam lumpur (Dok. BPCB Kalimantan Timur)

C. Alat Musik Tradisional

Alat musik yang mengiringi tarian “arang juwata” dibawa dalam upacara pada saat pesta panen di Kerajaan Paser pada masanya. Saat ini, alat musik tersebut masih digunakan dalam upacara besar yang dilakukan di Kabupaten Penajam Paser Utara seperti pembersihan benda pusaka, dan beberapa upacara tertentu lainnya. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian “arang juwata” memiliki keistimewaan karena tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang dan harus menggunakan ritual atau mantra yang dilakukan oleh mulung (pemimpin).

Pemilik dari alat musik yang sekaligus mulung bernama Bapak Mungang usia 57 tahun. Diketahui usia dari alat musik diperkirakan 100 tahun. Riwayat kepemilikan alat musik adalah warisan turun temurun dari 4 generasi. Lokasi alat musik tradisional berada di rumah Bapak Mungang Kelurahan Sepan, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara.

Gendang atau yang dikenal dengan istilah *Tino* dalam bahasa lokal adalah instrumen dalam gamelan yang salah satu fungsi utamanya mengatur irama. Instrumen ini dibunyikan dengan tangan, ataupun menggunakan alat pemukul dari kayu. *Tino* terbuat dari bahan kayu ulin berwarna coklat dengan bagian sisinya dilapisi kulit rusa. Kulit rusa digunakan untuk bam (permukaan bagian yang memancarkan ketukan bernada rendah dan tinggi). Terdapat tali pengikat kulit rusa yang berbentuk jeruji dengan pasak sebagai penahan tali. Tali yang digunakan terbuat dari rotan yang dapat dikencangkan atau dikendurkan untuk mengubah nada dasar. Untuk menaikkan nada suara dapat mengencangkan tarikan kulitnya. Tinggi 68,2 cm diameter 30 cm.



Gendang atau yang dikenal dengan istilah *Tino*
(Dok BPCB Kalimantan Timur)

Gong atau yang dikenal dengan istilah *Agong* dalam bahasa lokal adalah alat musik pukul yang terbuat dari perunggu. Untuk menghasilkan suara maka perunggu dikerok sehingga lapisannya menjadi lebih tipis. Agong digantung pada kayu sebagai penopang agar dapat menghasilkan suara. Agong 1:



Gong atau yang dikenal dengan istilah *Agong*
(Dok BPCB Kalimantan Timur)

Agong 1: Diameter 39 cm. Tebal: 13 cm. Tinggi: 7 cm. Agong 2: Diameter: 48 cm. Tebal: 17,8 cm. Tinggi: 7 cm.	Agong 3: Diameter 38,5 cm Tebal: 15 cm. Tinggi: 7 cm.
--	--

Alat musik Lumba dalam bahasa lokal yang menyerupai rebana namun tidak berongga, alat musik terbuat dari potongan kayu dengan salah satu bagian sisinya dilapisi kulit rusa. Kulit rusa digunakan untuk bam (permukaan bagian yang memancarkan ketukan bernada rendah dan tinggi). Terdapat tali pengikat kulit rusa yang berbentuk jeruji dengan pasak sebagai penahan tali yang terbuat dari rotan dan dapat dikencangkan atau dikendurkan untuk mengubah nada dasar. Untuk menaikkan nada suara dapat mengencangkan tarikan kulitnya. Lumba 1:

diameter: 21,5 cm, tinggi: 6,8 cm.



Alat Musik Lumba
(Dok BPCB Kalimantan Timur)

Kalon Tangin dalam bahasa lokal yang menyerupai Bonang pada perlengkapan alat musik Gamelan. Alat musik yang terbuat dari perunggu dengan rancangan atau wadah yang lebih panjang yang terbuat dari kayu. Kalon Tangin terdiri dari enam bagian yang memiliki dimensi berbeda.

	Kalon Tangin 1: Diameter: 21 cm Tinggi: 15 cm Tebal: 0,3 cm.
	Kalon Tangin 2: Diameter: 17,5 cm Tinggi: 8,1 cm Tebal: 0,2 cm.
	Kalon Tangin 3: Diameter: 16,5 cm Tinggi: 9,5 cm Tebal: 0,1 cm.
	Kalon Tangin 4: Diameter: 18,7 cm Tinggi: 10,2 cm Tebal: 0,3 cm.
	Kalon Tangin 5: Diameter: 18,6 cm Tinggi: 9,7 cm Tebal: 0,3 cm.
	Kalon Tangin 6: Diameter: 17 cm Tinggi: 10 cm Tebal: 0,4 cm.

Piring keramik berbahan kaolin dengan warna dasar putih memiliki ragam hias flora dan gambar menyerupai awan. Piring yang biasanya juga dilibatkan dalam tarian “arang dewata” namun saat ini telah pecah. Ukuran Piring Keramik Diameter: 25 cm dan Tebal: 0,6 cm.



Piring keramik
(Dok BPCB Kalimantan Timur)

BAB IV

KRITERIA DAN PERINGKAT CAGAR BUDAYA

4.1. Kriteria Cagar Budaya

Benda-benda atau bukti-bukti peninggalan masa lalu yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia berasal dari berbagai masa dan berbagai daerah dengan bentuk dan ragam yang berbeda satu dengan lainnya. Namun demikian, tidak semua benda tersebut dapat dikatakan sebagai Cagar Budaya, yang tentunya keberadaannya akan dilindungi oleh peraturan perundangan yang ada. Untuk dapat digolongkan atau dijadikan sebagai Cagar Budaya, ada ketentuan atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sebuah obyek atau beberapa obyek untuk dapat disebut sebagai Cagar Budaya. Sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, khususnya pasal 5 s.d. pasal 11, terdapat syarat dan kriteria khusus yang harus dipenuhi oleh sebuah obyek tertentu untuk dapat dijadikan sebagai Cagar Budaya.

Dalam pasal 5, disebutkan bahwa benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Kriteria di atas berlaku secara kumulatif, yang artinya sebuah benda, bangunan, struktur yang ada harus memenuhi keempat unsur di atas secara keseluruhan. Namun khusus untuk point (c) memiliki arti khusus, tidak harus semuanya tetapi cukup beberapa aspek saja yang dimilikinya. Dengan demikian, sebuah obyek yang hanya memenuhi kriteria berusia 50 (lima puluh) tahun saja dan/atau mewakili masa gaya paling singkat 50 (lima puluh) tahun saja tidak serta merta dapat dijadikan sebagai Cagar Budaya.

Dalam pasal 6 s.d 9 disebutkan bahwa Benda Cagar Budaya dapat a) berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa

biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia, b) bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan c) merupakan kesatuan atau kelompok. Sedangkan untuk Bangunan Cagar Budaya dapat berunsur tunggal atau banyak dan/atau berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam. Struktur Cagar Budaya dapat berunsur tunggal atau banyak dan/atau sebagian atau seluruhnya menyatu dengan formasi alam.

Mengenai Situs Cagar Budaya diatur dalam pasal 9, yaitu sebuah lokasi yang dianggap atau diduga mengandung peninggalan sejarah dapat diusulkan untuk ditetapkan sebagai Cagar Budaya apabila mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya dan menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu. Situs dapat berupa satuan ruang yang relatif maupun ruang yang lebih luas. Penentuan luas situs didasarkan pada berbagai kepentingan akademis, sosial budaya, ekonomis, dan kepentingan lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebuah situs dapat mengandung Benda Cagar Budaya dari satu masa, juga bisa dari beberapa masa. Dalam beberapa kasus, terdapat beberapa situs yang tersebar di suatu kawasan yang relatif luas, yang antara satu situs dan situs lainnya saling berdekatan, baik secara keruangan maupun jenis dan ragam Cagar Budaya.

Selanjutnya di dalam pasal 10 dinyatakan bahwa satuan ruang geografis dapat ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya apabila:

- a. Mengandung 2 (dua) situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan;
- b. Berupa lanskap budaya hasil bentukan manusia berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun;
- c. Memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun;
- d. Memperlihatkan pengaruh manusia masa lalu pada proses pemanfaatan ruang berskala luas;
- e. Memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya; dan
- f. Memiliki lapisan tanah terbenam yang mengandung bukti kegiatan manusia atau endapan fosil.

Dengan demikian, jelas bahwa obyek yang dapat diusulkan untuk ditetapkan sebagai Cagar Budaya harus memenuhi kriteria tertentu seperti disebutkan dalam Pasal 5 s.d 10

Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Namun demikian, pemerintah masih memberikan peluang bagi obyek yang tidak memenuhi kriteria seperti telah diuraikan di atas untuk diusulkan sebagai Cagar Budaya, seperti disebutkan di dalam Pasal 11, yaitu: “Benda, bangunan, struktur, lokasi, atau satuan ruang geografis yang atas dasar penelitian memiliki arti khusus bagi masyarakat atau bangsa Indonesia, tetapi tidak memenuhi kriteria Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 sampai dengan Pasal 10 dapat diusulkan sebagai Cagar Budaya”.

Keberadaan sumberdaya budaya menjadi bukti penguat jati diri bangsa Indonesia. Tetapi untuk melengkapi nilai yang dimiliki oleh sumberdaya budaya tersebut, maka perlu dilakukan identifikasi lebih mendalam. Pada uraian selanjutnya, akan dilakukan identifikasi dan analisis terhadap tinggalan budaya di Kabupaten Penajam Paser Utara berdasarkan kriteria Cagar Budaya dan selanjutnya pemeringkatan Cagar Budaya. Berikut diuraikan mengenai sumberdaya budaya yang telah diinventarisasi dan digolongkan kepada Benda Cagar Budaya dan Situs Cagar Budaya:

Situs Cagar Budaya

Meriam yang diketahui tinggalan perang Dunia II yang memiliki nilai historis penting tentang masa kedudukan Jepang pada tahun 1942- 1945 di Kalimantan Timur. Keinginan Jepang untuk menguasai sumberdaya alam berupa minyak bumi yang ada di Balikpapan dan sekitarnya serta wilayah Tarakan menjadi salah satu pemicu perang saat itu. Tipe meriam Jepang yang ditemukan di Kabupaten Penajam Paser Utara menyerupai tipe 10 120 MM AA gun fungsinya anti- *aircraft/ costal defense gun*, yaitu multi fungsih dapat menghentikan pesawat-pesawat sekutu yang akan menyerang wilayah tersebut, serta dapat menembak kapal sekutu yang akan masuk teluk Balikpapan.

4.2. Peringkat Cagar Budaya

Peringkat Cagar Budaya merupakan upaya memberikan nilai atau bobot kepentingan Cagar Budaya dipandang dari nilai kewilayahan Cagar Budaya tersebut. Pemeringkatan Cagar Budaya tergolong dalam 3 (tiga) kewilayahan, yaitu Peringkat Nasional, Peringkat, Provinsi, dan Peringkat Kabupaten/Kota. Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat nasional apabila memenuhi syarat sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 42:

- a. Wujud kesatuan dan persatuan bangsa;
- b. Karya adiluhung yang mencerminkan kekhasan kebudayaan bangsa Indonesia;
- c. Cagar Budaya yang sangat langka jenisnya, unik rancangannya, dan sedikit jumlahnya di Indonesia;
- d. Bukti evolusi peradaban bangsa serta pertukaran budaya lintas negara dan lintas daerah, baik yang telah punah maupun yang masih hidup di masyarakat; dan/atau
- e. Contoh penting kawasan pemukiman tradisional, lanskap budaya, dan/atau pemanfaatan ruang bersifat khas yang terancam punah.

Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat provinsi apabila memenuhi syarat sesuai Pasal 43:

- a. Mewakili kepentingan pelestarian kawasan Cagar Budaya lintas kabupaten/kota;
- b. Mewakili karya kreatif yang khas dalam wilayah provinsi;
- c. Langka jenisnya, unik rancangannya, dan sedikit jumlahnya di provinsi;
- d. Sebagai bukti evolusi peradaban bangsa dan pertukaran budaya lintas wilayah kabupaten/kota, baik yang telah punah maupun yang masih hidup di masyarakat; dan/atau
- e. Berasosiasi dengan tradisi yang masih berlangsung.

Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat (Pasal 44):

- a. Sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota;
- b. Mewakili masa gaya yang khas;
- c. Tingkat keterancamannya tinggi;
- d. Jenisnya sedikit; dan/atau
- e. Jumlahnya terbatas.

Pemeringkatan Cagar Budaya untuk tingkat nasional ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau kementerian lain yang mengurus bidang kebudayaan, sedangkan tingkat provinsi ditetapkan oleh Gubernur, dan tingkat kabupaten/kota ditetapkan oleh Bupati/Walikota

Benda, bangunan, struktur, dan situs yang berada di wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara dan yang telah dilakukan kajian terhadapnya, perlu dianalisis untuk dapat

Situs Cagar Budaya

No.	Nama	Kriteria	
		Mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya	Menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu
1.	Meriam	Situs ini mengandung tinggalan arkeologi berupa meriam.	Informasi keberadaan Bangsa Jepang di Kalimantan Timur pada tahu 1942- 1945. Keinginan Untuk menguasai sumber alam yang besar di Kalimantan Timur khususnya minyak bumi.

Dari hasil analisis di atas, maka tinggalan budaya di Kabupaten Penajam Paser Utara, yaitu Meriam untuk diusulkan sebagai Cagar Budaya yang keberadaannya nanti akan dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Selanjutnya, tinggalan tersebut perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam untuk mendapatkan informasi tentang sejarah, latar kehidupan, peran dan fungsinya.

Usulan kelayakannya sebagai Cagar Budaya perlu ditindaklanjuti oleh Tim Ahli Cagar Budaya yang akan ditetapkan oleh Bupati Kabupaten Penajam Paser Utara. Selanjutnya Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Penajam Paser Utara akan melakukan verifikasi dan penilaian lebih lanjut terhadap data yang ada dan kemudian memberikan rekomendasi kelayakan obyek yang diteliti untuk ditetapkan sebagai Cagar Budaya melalui Surat Keputusan Bupati Penajam Paser Utara tentang penetapan Cagar Budaya Kabupaten Penajam Paser Utara ¹. Dengan demikian, obyek yang telah ditetapkan Bupati sebagai Cagar Budaya merupakan Cagar Budaya peringkat Kabupaten, yang kemudian diusulkan ke Provinsi untuk mendapatkan legalitasnya sebagai Cagar Budaya provinsi, melalui verifikasi dan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi untuk ditetapkan sebagai Cagar Budaya provinsi bersama dengan Cagar Budaya peringkat kabupaten di lingkungan Provinsi Kalimantan Timur. Beberapa obyek yang diteliti mempunyai kelayakan sebagai Cagar Budaya peringkat provinsi dan nasional berdasarkan pada beberapa pertimbangan yang ada sesuai kriteria Cagar Budaya peringkat provinsi maupun peringkat nasional.

¹ Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, maka pengertian PENETAPAN adalah pemberian status Cagar Budaya terhadap benda, bangunan, struktur, lokasi, atau satuan ruang geografis yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten/Kota berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya (pasal 1 angka17)

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Cagar Budaya di Kabupaten Penajam Paser Utara yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kabupaten Penajam Paser Utara memiliki banyak tinggalan yang diduga Cagar Budaya, namun belum dilakukan identifikasi dan kajian untuk mengetahui potensinya sebagai Cagar Budaya. Beberapa tinggalan yang ditemukan di Kabupaten Penajam Paser Utara, antara lain Bunker, Masjid, Makam Keluarga Kerajaan Paser, dan alat musik tradisional. Sampai saat ini, tinggalan-tinggalan tersebut masih dibiarkan oleh pemerintah karena kurangnya pengetahuan tentang Cagar Budaya. Sehingga dikhawatirkan tinggalan tersebut tidak terawat dengan baik, dan akhirnya akan lapuk, rusak, dan hilang. Berbeda halnya dengan tinggalan Meriam Jepang yang hingga kini masih dipelihara oleh masyarakat setempat dan telah mendapat perhatian oleh pemerintah setempat.
2. Dari hasil inventarisasi dilakukan analisis dan penggolongan terhadap tinggalan yang diduga cagar budaya berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yaitu Situs Cagar Budaya untuk Meriam, Bunker, Masjid Tua Nenang (Al-Ula), Makam Keturuna Kerajaan Paser, serta Alat musik tradisional digolongkan ke dalam Cagar Budaya berupa benda, bangunan, struktur dan situs.
3. Berdasarkan kriteria Cagar Budaya, dapat dilakukan pemeringkatan sesuai dengan pasal 42 s.d pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010. Tinggalan budaya yang layak untuk diusulkan sebagai Cagar Budaya di Penajam Paser Utara adalah Meriam. Sedangkan Bunker, Masjid Tua Nenang, Makam Keturuna Kerajaan Paser, serta Alat musik tradisional perlu untuk melakukan kajian lebih lanjut.

5.2. Rekomendasi

1. Sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, maka penetapan Cagar Budaya dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota berdasarkan rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya. Dengan demikian, perlu segera dibentuk Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Penajam Paser Utara untuk menindaklanjuti hasil rekomendasi dan kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Tim Ahli tersebut ditetapkan melalui Keputusan Bupati Penajam Paser Utara. Pembentukan dan persyaratan Tim Ahli Cagar Budaya telah disampaikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan melalui Surat nomor 303/F.F2/CB/2014 tgl. 3 Maret 2014 perihal Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya, yang ditujukan kepada seluruh Kepala Daerah di Indonesia.
2. Dalam upaya melestarikan obyek yang akan diusulkan sebagai Cagar Budaya, maka Pemerintah Kabupaten Penajam Paser Utara menunjuk atau mengangkat seorang atau beberapa orang Juru Pelihara dalam setiap Cagar Budaya dengan tugas utama menjaga dan memelihara Cagar Budaya.
3. Mengingat bahwa obyek kajian merupakan bukti atas suatu peristiwa kehidupan manusia masa lampau, maka bukti-bukti tersebut harus dilestarikan dengan tetap menjaga keasliannya, yang meliputi keaslian bahan, bentuk, gaya, tata letak, dan sistem pengerjaannya. Dengan demikian, beberapa obyek kajian yang sudah diubah keasliannya dengan penggantian bahan dan bentuk perlu dikembalikan kepada kondisi keasliannya sesuai dengan bukti yang ada.
4. Perlu segera dibentuk Tim Registrasi Daerah dengan mengajukan beberapa staf Dinas untuk didaftarkan kepada Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar benda yang diduga Cagar Budaya terdaftar dalam registrasi nasional Benda Cagar Budaya.
5. Perlu dilakukan kegiatan sosialisasi Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan upaya pelestariannya kepada masyarakat.

Demikian laporan pendokumentasian Cagar Budaya di Kabupaten Penajam Paser Utara. Semoga laporan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kegiatan pelestarian selanjutnya.

Dikoreksi,
Kasi PPP

Samarinda, Maret 2018
Penyusun,

Drs. Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

1. Triza Galih Gumilang, S.T
NIP 198305012009121003

2. Andi Sultra Handayani, S.S

Mengetahui,
Kepala,

Drs. Budhy Sancoyo, M.A
NIP 196103021985031001

Demikian laporan pendokumentasian Cagar Budaya di Kabupaten Penajam Paser Utara.
Semoga laporan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kegiatan pelestarian
selanjutnya.

Dikoreksi,
Kasi PPP



Drs. Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

Samarinda, Maret 2018
Penyusun,



1. Triza Galih Gumilang, S.T
NIP 198305012009121003



2. Andi Sultra Handayani, S.S

Mengetahui,
Kepala,



Drs. Budhy Sancoyo, M.A
NIP 196103021985031001

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim*, 2010. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aspar, Yusran H, dkk. "*Sejarah Daerah Penajam Paser Utara Dari Masa Ke Masa*". Penajam Paser Utara: Pusdika Kalimantan Timur.
- Assegaff, A.s/. 1938. "*Sejarah Kerajaan Sadurangas atau Kesultanan Pasir*". Tanah Grogot.
- Sjarifuddin dkk. 2007. "*Sejarah Banjar*". Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Tarto, 2008. "*Masuknya Islam di Penajam Paser Utara*". Penajam: Galeri Madani.

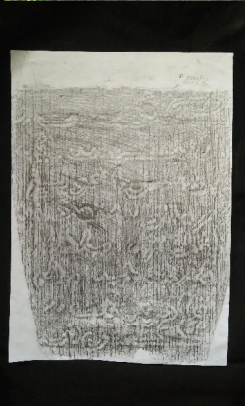
Hasil Inventarisasi dan Dokumentasi Cagar Budaya Kab. Penajam Paser Utara
23 s.d 28 April 2018

No	Nama Objek	Foto	Deskripsi	Sejarah	Dimensi	Administrasi	Koordinat	Rekomendasi
1.	Meriam		Aksesibilitas untuk bisa sampai ke lokasi meriam, dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan, baik roda dua dan roda empat. Secara geografis meriam berbatasan SDN 16 Penajam disebelah utara, bagian timur berbatasan dengan rumah warga, selatan berbatasan dengan jalan pengerasan dan barat berbatasan dengan rumah warga.	Jenis meriam ini, tipe 10 120 MM AA gun fungsinya anti- <i>aircraft/ costal defense gun</i> , yaitu multi fungsi dapat menghentikan pesawat-pesawat sekutu yang akan menyerang wilayah tersebut, serta dapat menembak kapal sekutu yang akan masuk ke teluk Balikpapan.	Panjang Meriam 4,61 cm tinggi meriam 1,5 cm	Jl.Kapao RT 06. Gunung Seteleng Kecamatan Penajam, Kabuapten Penajam Paser Utara	50 M 04733885 9862260 dengan elevasi 15 meter dari permukaan laut (mdpl)	1). Melestarikan nilai historis yang ada dibalik meriam. 2). Pendataan lanjut dan dokumentasi 3). Melakukan survei dan pendataan terkait meriam yang kemungkinan saja masih dapat ditemukan. Perlu juga wawancara dengan masyarakat mengingat tinggalan meriam tersebut masih berkaitan secara kontekstual. 3). Layak untuk diproses atau diajukan sebagai Cagar Budaya peringkat Kabupaten.



Meriam berbahan besi tipe laras panjang dengan moncong mengarah tenggara sekitar 90 derajat. Meriam ini terdiri atas dua bagian secara umum yaitu penggerak dan laras. Pada bagian badan memiliki roda setengah lingkaran yang berfungsi menggerakkan laras sedangkan bagian laras panjang memiliki tiga anak laras menyerupai tabung yang dilekatkan pada bagian atas laras panjang. Beberapa kode angka yang tertulis pada badan dan laras meriam seperti seri @150-150, No 62, aksara Jepang yang dilengkapi seri angka 54572722295. Berdasarkan informasi yang diperoleh meriam yang ada di Gunung Seteleng tidak hanya satu, melainkan tiga meriam. Keberadaan kedua meriam diketahui telah diangkut menuju Balikpapan dan satunya telah terjual oleh para pengumpul besi tua. Saat ini, bukti fisik meriam hanya tersisa satu sehingga Koramil Penajam serta warga sekitar melakukan pemagaran dengan beton. Saat ini juga bagian badan dan juga laras meriam serta baut telah direkatkan dengan cara dilas agar

			terhindar dari para pengumpul besi tua.					
			Dari informasi yang diperoleh lokasi yang ditempati meriam adalah milik Bapak Ardiansyah sejak penjajahan Jepang. Dikatakan pula bahwa posisi meriam saat ini masih dalam kondisi yang sama pada awalnya.					
2.	Makam Keluarga Kerajaan Paser		Aksesibilitas menuju daerah tersebut dapat ditempuh menggunakan roda dua dan roda empat, namun untuk bisa sampai di Kompleks Makam Keluarga Kerajaan Paser hanya dapat ditempuh berjalan kaki melewati jalan setapak di perkebunan warga. Lokasi Kompleks Makam sebelah utara berbatasan dengan kebun bambu, selatan berbatasan dengan hutan bambu, timur berbatasan dengan sungai Lokpon (Tunan) dan barat hutan bambu.	Makam yang ada di Kelurahan Waru, Kecamatan Waru yang merupakan makam dari keluarga Kerajaan Paser. Dahulunya orang yang dimakamkan ditempat tersebut adalah pemimpin yang diutus oleh Kerajaan Paser yang bernama Aji Natam yang pada saat itu menduduki anak sungai Tunan. Keberadaan dari Aji Natam sendiri diketahui bertugas untuk memungut pajak yang ada di wilayah tersebut yang kemudian	Luas lahan sekitar 1 hektar area	Kompleks makam berada di tepi aliran Sungai Lokpon (Tunan), Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Tmur.	50 M 0459457 9845791 dengan elevasi 20 Meter diatas permukaan laut (mdpl).	1). Perlu kajian lebih lanjut terkait dengan data sejarah dan perkembangan fisik dari makam yang ada di kompleks tersebut. 2). Melakukan alih aksara pada tulisan yang ada pada nisan untuk mengetahui informasi lebih lanjut. 3). Mempertahankan bagian

				diserahkan ke wilayah Tanjung Jumlai yang akan diteruskan kepada Kerajaan Paser. Dalam catatan raja-raja Paser wilayah Tunan lebih dikenal dengan sebutan Tanjung Jumlai.				makam yang masih asli terutama pada jirat dan nisan dengan melakukan perawatan secara berkala. 4). Layak untuk diproses atau diajukan sebagai Cagar Budaya peringkat Kabupaten.
		 	Salah satu nisan tipe pipih dengan bahan dasar kayu ulin yang memiliki inskripsi arab dan aksara lontara (Bugis-Makassar) Salah satu metode yang digunakan dalam pendokumentasian adalah tehnik <i>arsir (hatching)</i> dengan cara menarik garis sejajar untuk mendapatkan efek bayangan pada objek		Tinggi nisan 1.5 meter dan lebar 40 cm. Jarak antara nisan berkisar 40 s.d. 50 cm.			



Nisan tipe pipih berbahan kayu ulin dengan hiasan flora dan sulur-suluran pada bagian puncak. Terdapat pula inskripsi bertuliskan angka tahun 1132 hijriah.

Tinggi nisan 93 cm dan lebar 15 cm. Jarak antara nisan berkisar 40 s.d. 50 cm.



Makam Aji Natan pemimpin wilayah Tunan dimasa itu. Namun, pada nisan sudah diganti dengan yang baru. Bahan dasar makam terbuat dari kayu ulin yang pada nisan tertulis angka 1321 hijriah tipe silindris. Jirat berundak tiga dengan sistem kunci dikeempat sisinya.

Tinggi nisan 120 meter dengan keliling 10 cm. Jarak antara nisan berkisar 40 s.d. 50 cm.



Nisan tipe silindris dengan bahan dasar kayu ulin yang memiliki hiasan menyerupai mahkota pada bagian atas.

Tinggi 120 meter dan diameter keliling 14 cm. Jarak antara nisan berkisar 40 s.d. 50 cm.



3.	Bunker	Aksesibilitas menuju lokasi bunker dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki melewati pemukiman warga di tepi laut. Kesulitan yang dihadapi karena akses menuju bunker harus menunggu surutnya air laut agar dapat melihat lokasi keberadaan bunker. Lumpur dan sampah modern dan akar pohon bakau juga menjadi kendala terbesar saat menuju bunker. Secara geografis sebelah utara bunker berbatasan dengan hutan bakau di sebelah selatan berbatasan dengan teluk Balikpapan, di sebelah timur dan barat berbatasan dengan hutan bakau dan pemukiman warga nelayan. Arah hadap bunker ke arah utara.	Terkait sejarah keberadaan bunker belum ditemukan secara detail, tetapi melihat lokasi ditemukan bunker tersebut digunakan sebagai tempat pengintaian pada masa kedatangan Jepang.	Panjang atap bunker 439 m dan lebar atap bunker 412 m.	Kelurahan Penajam, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur.	50 M 0475269 9862410 dengan elevasi 5 meter diatas permukaan laut.	1).Melakukan pembersihan lingkungan. 2) Memberi papan informasi terkait meriam.
----	--------	---	---	---	---	---	--

			Saat ini bunker yang terlihat ke permukaan hanya 75 cm sedangkan sebahagiannya tertanam dalam lumpur. Permukaan bunker yang masih terlihat dipenuhi sedimentasi kerang dan ditumbuhi lumut.					
			Pada bagian belakang bunker mengalami kerusakan sehingga kerangka besi dapat terlihat.					
4.	Masjid Nenang (Al-Ula)		Bangunan masjid berbentuk panggung berbahan dasar kayu ulin. Saat ini, bangunan masjid tidak memiliki lantai dan dinding, yang tersisa hanya rangka badan dan atap sirap yang masih dilengkapi dengan kemuncak berbentuk persegi. Tersisa pula empat tiang utama yang sudah lapuk dan aus serta tiang-tiang penyangga yang telah menjadi sarang rayap. Masih terlihat adanya kosen pintu dan jendela yang lebarnya 80 cm dan tinggi 2 m. Batas lokasi bangunan masjid sebelah utara berbatasan dengan jalan setapak, selatan berbatasan rumah warga, timur berbatasan dengan	Hasil wawancara dengan bapak H. Jamaluddin yang dikenal dengan panggilan Kai Ontong (83 tahun). Beliau bercerita bahwa pada kampung Nenang Dalam yang saat ini menjadi Kelurahan Nenag memang sudah ada sejak masa kerajaan berkuasa. Pada sekitar tahun 1700an di kampung Nenang Dalam dibuat bangunan masjid yang diberi nama Al-Ula. Pembangunan masjid Al-Ula dipelopori oleh tokoh adat yang bernama Telogir dan Pelintuy yang diutus oleh Sultan		Kelurahan Nenang, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara	50 M 0471811 9858439 dengan elevasi 7 meter dari permukaan laut.	1).Melestarikan bagian yang masih dapat diselamatkan. 2).Perlu kajian lebih lanjut terkait dengan data sejarah dan perkembangan fisik bangunan.

			Masjid Al-Ula yang baru dan jalan raya, serta sebelah barat berbatasan dengan rumah warga.	Panembahan Adam (Kerajaan Paser). Kisah tersebut juga di tuturkan oleh Bapak Paidah (39 tahun) selaku pengamat sejarah Kesultanan Paser yang mengatakan bahwa bangunan masjid yang ada saat ini tidak lagi berada di lokasi awalnya. Sebelumnya, masjid diketahui berada di tepi anak sungai di Kampung Nenang Dalam yang kemudian dipindahkan karena degradasi tanah ditepi sungai. Pada tahun 1971 pemindahan bangunan masjid dilakukan secara gotong royong oleh warga sekitar. Kondisi masjid saat ini sudah dalam keadaan memprihatinkan, ditambah dengan tidak adanya data tertulis mengenai sejarah, deskripsi dan dimensi membuat masjid semakin memprihatinkan.				
5.	Kompleks makam keluarga Aji Raden		Aksesibilitas untuk bisa sampai di lokasi dapat ditempuh menggunakan roda dua dan roda empat, namun ketika kondisi sedang hujan akses jalan hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki selama 20 menit sekitar	Keberadaan makam yang ada di anak Sungai Wilayah Sesulu tidak lepas dari keberadaan Kerajaan Paser yang sempat menguasai beberapa wilayah yang saat ini masuk dalam		Jl. Bahari atau dikenal juga dengan Jl. Tambang, Kelurahan Sesulu, Kecamatan Waru.	50 M 0458029 9844453 dengan elevasi 6 meter di atas permukaan	1).Mempertahankan bagian yang masih asli pada makam (jirat dan nisan) 2).Melakukan perawatan secara berkala.

			100 meter dari simpang tiga jalan pengerasan. Lingkungan sekitar dipenuhi semak belukar dan sebagian lahan kosong yang biasanya menjadi tempat ternak warga. Lokasi Kompleks Makam sebelah utara berbatasan dengan semak belukar, selatan berbatasan dengan jalan setapak dan laut, timur berbatasan dengan semak belukar dan barat semak belukar. Komplek makam keluarga Aji Raden dikelilingi pagar dan kawat berduri. Dalam kompleks makam telah tercampur dengan makam baru dan terdapat kategori makam yang lengkap (memiliki jirat dan nisan) dan tidak lengkap (hanya memiliki jirat/nisan). Hasil identifikasi terdapat 7 (tujuh) makam utuh yang terbuat dari kayu ulin dan makam yang hanya tersisa bagian nisan tanpa jirat. Jirat berundak tiga berbahan kayu ulin dengan dimensi yang beragam. Hasil identifikasi menunjukkan terdapat 2 (dua) jenis tipe nisan yaitu pipih dan silindrik. Jumlah nisan tipe pipih berhias dan tanpa hiasan 20 dan 27 nisan tipe silindrik dengan bagian puncak menyerupai mahkota.	Penajam Paser Utara.			laut.	3).Melakukan survei dan pendataan makam yang berkaitan dengan Kerajaan paser. 4).Melakukan alih aksara pada tulisan yang ada pada nisan untuk mengetahui informasi lebih lanjut. 5).Perlu kajian lebih lanjut terkait dengan data sejarah dan perkembangan fisik dari makam yang ada di kompleks tersebut. 6).Layak untuk diproses atau diajukan sebagai Cagar Budaya peringkat Kabupaten.
--	--	--	--	----------------------	--	--	-------	--



Salah satu nisan tipe pipih berbahan kayu ulin yang memiliki inskripsi arab dan aksara lontara (Bugis-Makassar) dengan hiasan flora.

Tinggi nisan 110 cm dan lebar 15 cm.



Makam Aji Raden yang saat ini telah di semen oleh pihak keluarga.



Salah satu makam yang masih dipertahankan bentuk dan bahan yang terbuat dari kayu ulin pada jirat dan nisan. Ragam hias yang ada pada nisan berupa flora.

Tinggi jirat 40 cm dan lebar 150 cm, sedang kan tinggi nisan 60 cm dan lebar 15 cm.



Nisan dengan inskripsi arab dan ragam hias berupa flora pada bagian puncak. bahan nisan dari kayu ulin.

Tinggi nisan 60 cm dan lebar 15 cm.



Makam ini tidak memiliki jirat dan memiliki dua nisan. Satu nisannya dibungkus dengan kain putih. Sekitar makam ditemukan sebuah koin.

Tinggi 120 cm dan lebar 20 cm.



Nisan pada makam ini memiliki inskripsi berbahasa arab. Selain itu, terdapat pula angka tahun 1343.



6. Alat Musik Tradisional

Gendang atau yang dikenal dengan istilah *Tino* dalam bahasa lokal adalah instrumen dalam gamelan yang salah satu fungsi utamanya mengatur irama. Instrumen ini dibunyikan dengan tangan, ataupun menggunakan alat pemukul dari kayu. *Tino* terbuat dari bahan kayu ulin berwarna coklat dengan bagian sisinya dilapisi kulit rusa. Kulit rusa digunakan untuk bam (permukaan bagian yang memancarkan ketukan bernada rendah dan tinggi). Terdapat tali pengikat kulit rusa yang berbentuk jeruji dengan pasak sebagai penahan tali. Tali yang digunakan terbuat dari rotan yang dapat dikencangkan atau dikendurkan untuk mengubah nada dasar. Untuk menaikkan nada suara dapat mengencangkan tarikan kulitnya.

Alat musik yang mengiringi tarian “arang juwata” dibawakan dalam upacara pada saat pesta panen di Kerajaan Paser pada masanya. Saat ini, alat musik tersebut masih digunakan dalam upacara besar yang dilakukan di Kabupaten Penajam Paser Utara seperti pembersihan benda pusaka, dan beberapa upacara tertentu lainnya. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian “arang juwata” memiliki keistimewaan karena tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang dan harus meggunakan ritual atau mantra yang dilakukan oleh mulung (pemimpin). Pemilik dari alat musik yang sekaligus mulung bernama Bapak Mungang usia 57 tahun. Diketahui

Tinggi 68,2 cm
diameter 30 cm

Kelurahan Sepan,
Kecamatan Penajam,
Kabupaten Penajam Paser Utara

1.).Mempertahankan keaslian bahan.
2).Melakukan perawatan secara berkala.
3).Layak untuk diproses atau diajukan sebagai Cagar Budaya peringkat Kabupaten.

				usia dari alat musik diperkirakan 100 tahun. Riwayat kepemilikan alat musik adalah warisan turun temurun dari 4 generasi.				
			Gong atau yang dikenal dengan istilah <i>Agong</i> dalam bahasa lokal adalah alat musik pukul yang terbuat dari perunggu. Untuk menghasilkan suara maka perunggu dikerok sehingga lapisannya menjadi lebih tipis. Agong digantung pada kayu sebagai penopang agar dapat menghasilkan suara.		Agong 1: Diameter 39 cm Tebal: 13 cm Tinggi: 7 cm. Agong 2: Diameter: 48 cm Tebal: 17,8 cm Tinggi: 7 cm. Agong 3: Diameter 38,5 cm Tebal: 15 cm Tinggi: 7 cm.	Kelurahan Sepan, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara.		



Alat musik Lumba dalam bahasa lokal yang menyerupai rebana namun tidak berongga. Alat musik terbuat dari potongan kayu dengan salah satu bagian sisinya dilapisi kulit rusa. Kulit rusa digunakan untuk bam (permukaan bagian yang memancarkan ketukan bernada rendah dan tinggi). Terdapat tali pengikat kulit rusa yang berbentuk jeruji dengan pasak sebagai penahan tali. Tali yang digunakan terbuat dari rotan yang dapat dikencangkan atau dikendurkan untuk mengubah nada dasar. Untuk menaikkan nada suara dapat mengencangkan tarikan kulitnya.

Lumba 1:
Diameter:
21,5 cm
Tinggi:
6,8 cm.



Alat musik Lumba dalam bahasa lokal yang menyerupai rebana namun tidak berongga, alat musik terbuat dari potongan kayu dengan salah satu bagian sisinya dilapisi kulit rusa. Kulit rusa digunakan untuk bam (permukaan bagian yang memancarkan ketukan bernada rendah dan tinggi). Terdapat tali pengikat kulit rusa yang berbentuk jeruji dengan pasak sebagai penahan tali. Tali yang digunakan terbuat dari rotan

Lumba 2:
Diameter:
21,5 cm
Tinggi:
15 cm.

			yang dapat dikencangkan atau dikendurkan untuk mengubah nada dasar. Untuk menaikkan nada suara dapat mengencangkan tarikan kulitnya.					
			Kalon Tangin 1 <i>Kalon Tangin</i> dalam bahasa lokal yang menyerupai Bonang pada perlengkapan alat musik Gamelan. Alat musik yang terbuat dari perunggu dengan rancangan atau wadah yang lebih panjang yang terbuat dari kayu. Kalon Tangin terdiri dari enam bagian yang memiliki dimensi yang berbeda.	.	Kalon Tangin 1: 10 cm Diameter: 21 cm Tinggi: 15 cm Tebal: 0,3 cm.			
			Kalon Tangin 2 <i>Kalon Tangin</i> dalam bahasa lokal yang menyerupai Bonang pada perlengkapan alat musik Gamelan. Alat musik yang terbuat dari perunggu dengan rancangan atau wadah yang lebih panjang yang terbuat dari kayu. Kalon Tangin terdiri dari enam bagian yang memiliki dimensi berbeda.		Kalon Tangin 2: Diameter: 17,5 cm Tinggi: 8,1 cm Tebal: 0,2 cm.			



Kalon Tangin 3
Kalon Tangin dalam bahasa lokal yang menyerupai Bonang pada perlengkapan alat musik Gamelan. Alat musik yang terbuat dari perunggu dengan rancangan atau wadah yang lebih panjang yang terbuat dari kayu. Kalon Tangin terdiri dari enam bagian yang memiliki dimensi yang berbeda.

Kalon Tangin 3:
Diameter: 16,5 cm
Tinggi: 9,5 cm
Tebal: 0,1 cm.



Kalon Tangin 4
Kalon Tangin dalam bahasa lokal yang menyerupai Bonang pada perlengkapan alat musik Gamelan. Alat musik yang terbuat dari perunggu dengan rancangan atau wadah yang lebih panjang yang terbuat dari kayu. Kalon Tangin terdiri dari enam bagian yang memiliki dimensi yang berbeda.

Kalon Tangin 4:
Diameter: 18,7 cm
Tinggi: 10,2 cm
Tebal: 0,3 cm.



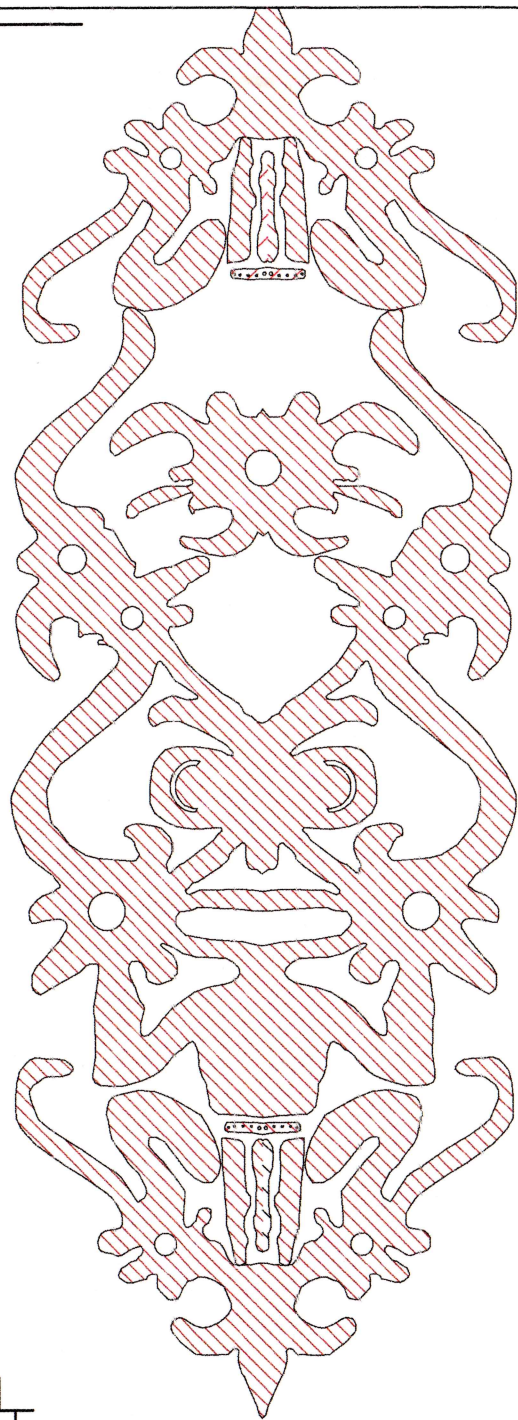
Kalon Tangin 5
Kalon Tangin dalam bahasa lokal yang menyerupai Bonang pada perlengkapan alat musik Gamelan. Alat musik yang terbuat dari perunggu dengan rancangan atau wadah yang lebih panjang yang terbuat dari kayu. Kalon Tangin terdiri dari enam bagian yang

Kalon Tangin 5:
Diameter: 18,6 cm
Tinggi: 9,7 cm
Tebal: 0,3 cm.

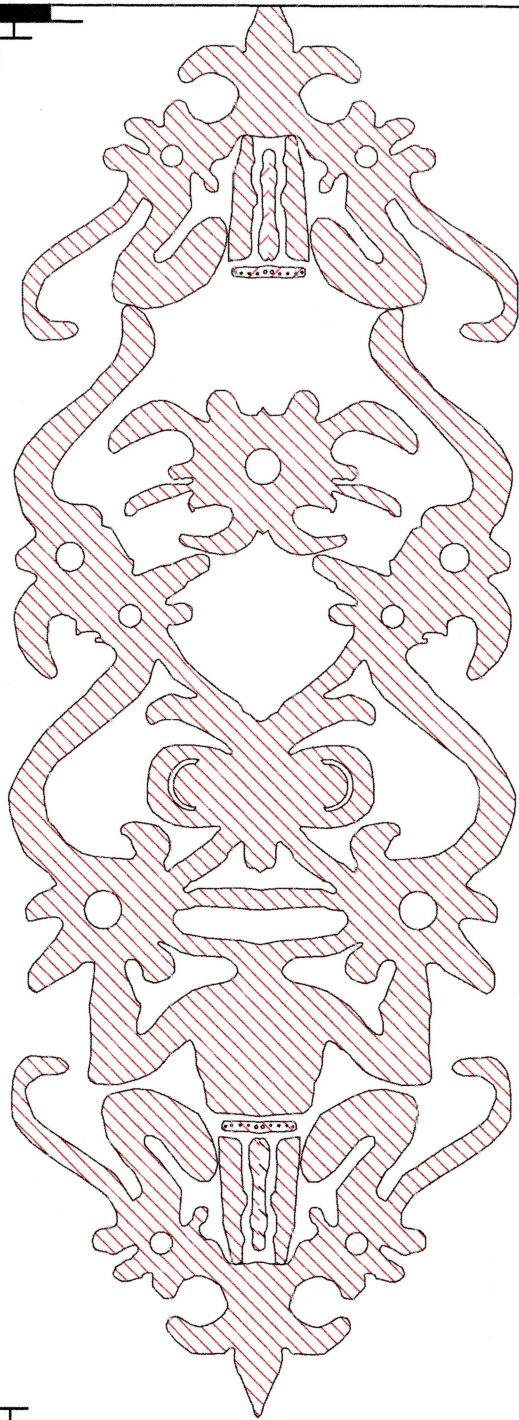
			memiliki dimensi yang berbeda.					
			Kalon Tangin 6 <i>Kalon Tangin</i> dalam bahasa lokal yang menyerupai Bonang pada perlengkapan alat musik Gamelan. Alat musik yang terbuat dari perunggu dengan rancangan atau wadah yang lebih panjang yang terbuat dari kayu. Kalon Tangin terdiri dari enam bagian yang memiliki dimensi yang berbeda.		Kalon Tangin 6: Diameter: 17 cm Tinggi: 10 cm Tebal: 0,4 cm.			
			Piring keramik berbahan kaolin dengan warna dasar putih memiliki ragam hias flora dan gambar menyerupai awan.	Piring yang biasanya juga dilibatkan dalam tarian "arang dewata" namun saat ini telah pecah.	Piring Keramik dengan Diameter: 25 cm Tebal: 0,6 cm.			



Kepala,
Drs. Budhy Sancoyo, M.A
NIP. 196103021985031001



GAMBAR
Inventarisasi dan Dokumentasi
Cagar Budaya
Kabupaten Penajam Paser Utara
Provinsi Kalimantan Timur



GAMBAR

Nisan

**Makam Keluarga Kerajaan Paser
Aji Natam**





Foto Nisan Aji Natam (Tampak Depan)



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR**

WILAYAH KERJA KALIMANTAN
Jl. H. A. M. M. Rifaddin No. 69 Samarinda 75131
Telepon : 0541-4104522, Fax : 0541-4104523
email : bpcb_samarinda@yahoo.com

Kegiatan

Inventarisasi Cagar Budaya Di Penajam Paser Utara

Lokasi

Ditepi aliran Sungai Lokpon (Tunan),
Kecamatan Waru,
Kabupaten Penajam Paser Utara

Mengetahui / Menyetujui

Kepala

Drs. Budhy Sancoyo, MA
NIP 196103021985031001

Kepala Seksi
Pelindungan, Pengembangan Dan Pemanfaatan

Drs. Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

Catatan

Judul Gambar

Nisan Makam Keluarga Kerajaan Paser

Diperiksa

Drafter

Triza Galih Gumilang, ST
NIP 198305012009121003



Foto Nisan Aji Natam (Tampak Samping)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
**BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR**

WILAYAH KERJA KALIMANTAN
Jl. H. A. M. Rifaddin No. 69 Samarinda 75131
Telepon : 0541-4104522, Fax : 0541-4104523
email : bpcb_samarinda@yahoo.com

Kegiatan

Inventarisasi Cagar Budaya Di Penajam Paser Utara

Lokasi

Ditepi aliran Sungai Lokpon (Tunan),
Kecamatan Waru,
Kabupaten Penajam Paser Utara

Mengetahui / Menyetujui

Kepala


Drs. Budhy Sancovo, MA
NIP. 196103021985031001

Kepala Seksi
Pelindungan, Pengembangan Dan Pemanfaatan

Drs. Budi Istiawan
NIP. 196609211993031001

Catatan

Judul Gambar

Nisan Makam Keluarga Kerajaan Paser

Diperiksa

Drafter

Triza Galih Gumilang, ST
NIP. 198305012009121003



Foto Nisan Aji Natam (Tampak Atas)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR
WILAYAH KERJA KALIMANTAN
Jl. H. A. M. Rifaddin No. 69 Samarinda 75131
Telepon : 0541-4104522, Fax : 0541-4104523
email : bpeb_samarinda@yahoo.com

Kegiatan

Inventarisasi Cagar Budaya Di Penajam Paser Utara

Lokasi

Ditepi aliran Sungai Lokpon (Tunan),
Kecamatan Waru,
Kabupaten Penajam Paser Utara

Mengetahui / Menyetujui

Kepala

Drs. Budhy Sancovo, MA
NIP 196103021985031001

Kepala Seksi
Pelindungan, Pengembangan Dan Pemanfaatan

Drs. Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

Catatan

- Satuan dalam cm.
- Tanggal Nisan 1367 H.

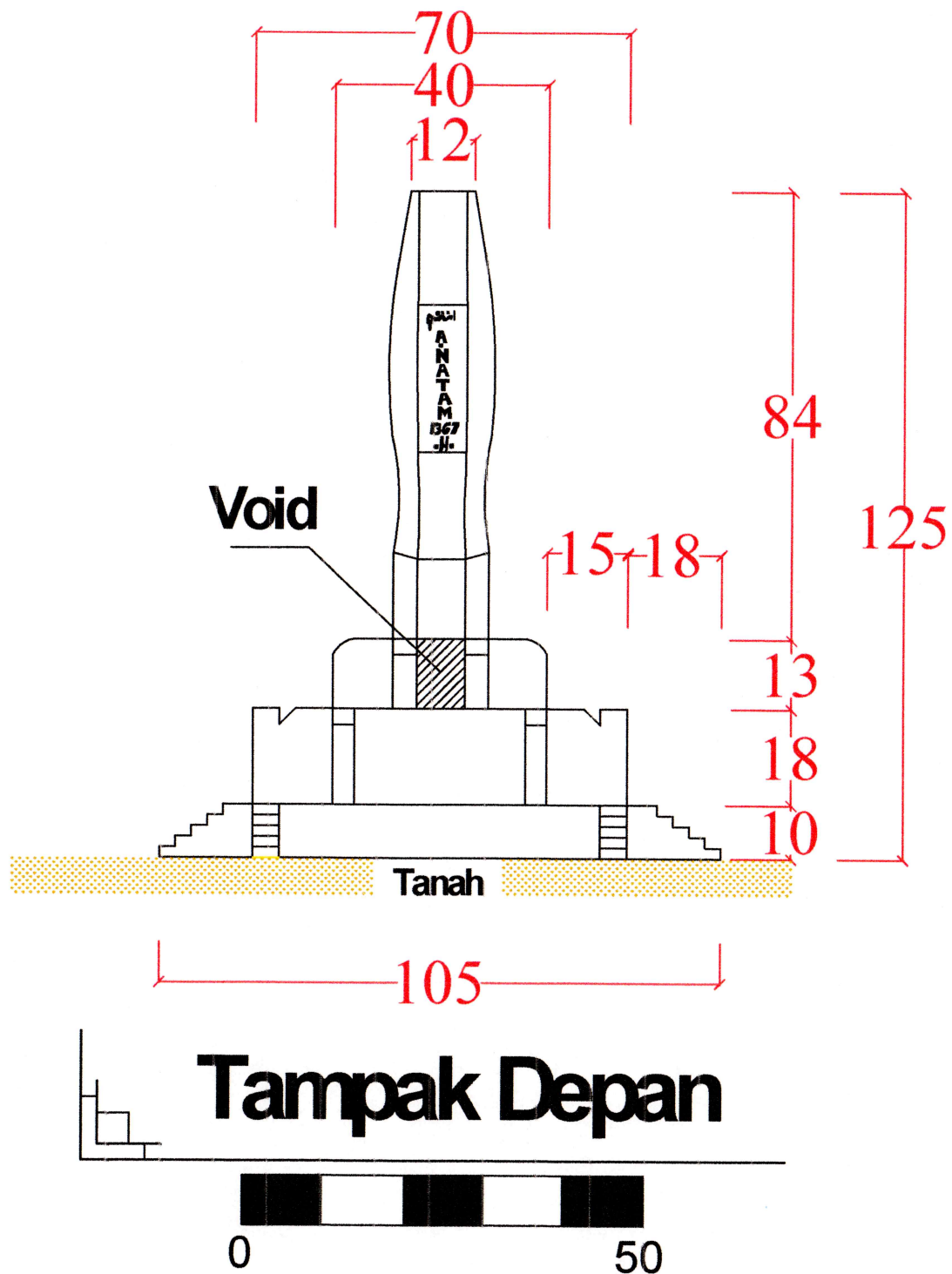
Judul Gambar

Nisan Makam Keluarga Kerajaan Paser

Diperiksa

Drafter

Triza Galih Gumilang, ST
NIP 198305012009121003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR

WILAYAH KERJA KALIMANTAN
Jl. H. A. M. M. Rifaddin No. 69 Samarinda 75131
Telepon : 0541-4104522, Fax : 0541-4104523
email : bpcb_samarinda@yahoo.com

Kegiatan

Inventarisasi Cagar Budaya Di Penajam Paser Utara

Lokasi

Ditepi aliran Sungai Lokpon (Tunan),
Kecamatan Waru,
Kabupaten Penajam Paser Utara

Mengetahui / Menyetujui

Kepala

Drs. Budiy Sancovo, MA
NIP 196703021985031001

Kepala Seksi
Pelindungan, Pengembangan Dan Pemanfaatan

Drs. Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

Catatan

- Satuan gambar dalam cm.

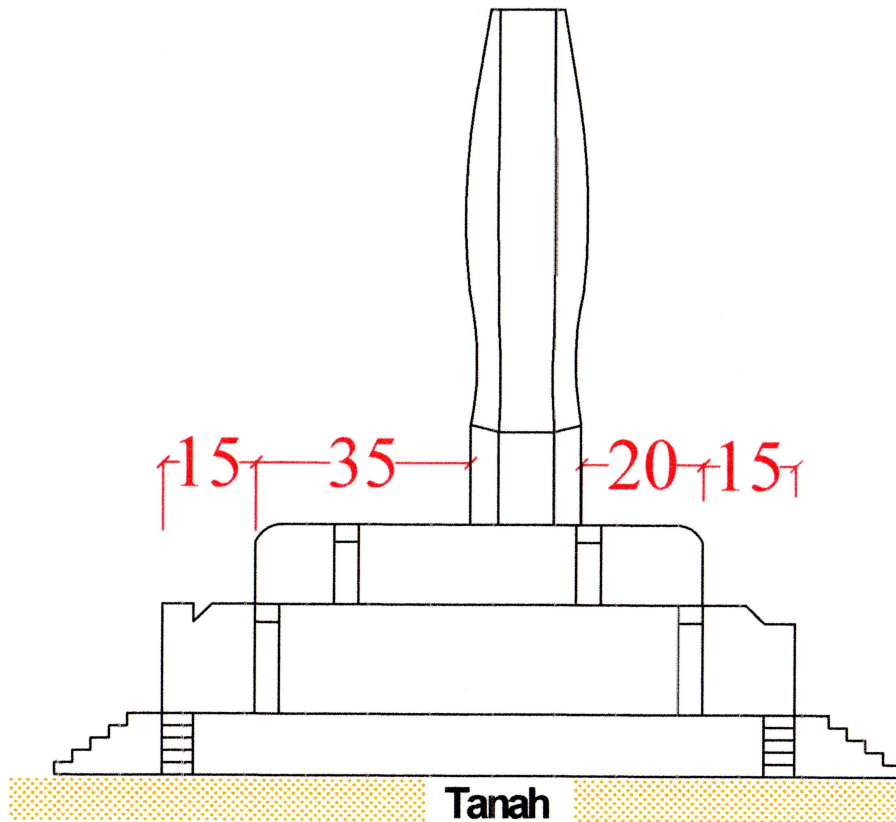
Judul Gambar

Nisan Makam Keluarga Kerajaan Paser

Diperiksa

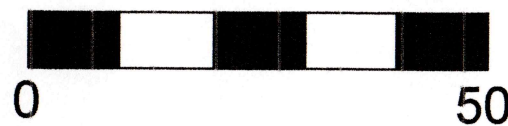
Drafter

Triza Galih Gumilang, ST
NIP 198305012009121003



138

Tampak Samping



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
**BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR**

WILAYAH KERJA KALIMANTAN
Jl. H. A. M. M. Rifaddin No. 69 Samarinda 75131
Telepon : 0541-4104522, Fax : 0541-4104523
email : bpcb_samarinda@yahoo.com

Kegiatan

Inventarisasi Cagar Budaya Di Penajam Paser Utara

Lokasi

Ditepi aliran Sungai Lokpon (Tunan),
Kecamatan Waru,
Kabupaten Penajam Paser Utara

Mengetahui / Menyetujui

Kepala

Drs. Budi Sancovo, MA
NIP 196703021985031001

Kepala Seksi
Pelindungan, Pengembangan Dan Pemanfaatan

Drs. Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

Catatan

- Satuan gambar dalam cm.

Judul Gambar

Nisan Makam Keluarga Kerajaan Paser

Diperiksa

Drafter

Triza Galih Gumilang, ST
NIP 198305012009121003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

KALIMANTAN TIMUR

WILAYAH KERJA KALIMANTAN
Jl. H. A. M. M. Rifaddin No. 69 Samarinda 75131
Telepon : 0541-4104522, Fax : 0541-4104523
email : bpcb_samarinda@yahoo.com

Kegiatan

Inventarisasi Cagar Budaya Di Penajam Paser Utara

Lokasi

Ditepi aliran Sungai Lokpon (Tunan),
Kecamatan Waru,
Kabupaten Penajam Paser Utara

Mengetahui / Menyetujui

Kepala


Drs. Budhy Sancovo, MA
NIP 196103021985031001

Kepala Seksi
Pelindungan, Pengembangan Dan Pemanfaatan

Drs. Budi Istia'wan
NIP 196609211993031001

Catatan

- Satuan gambar dalam cm.

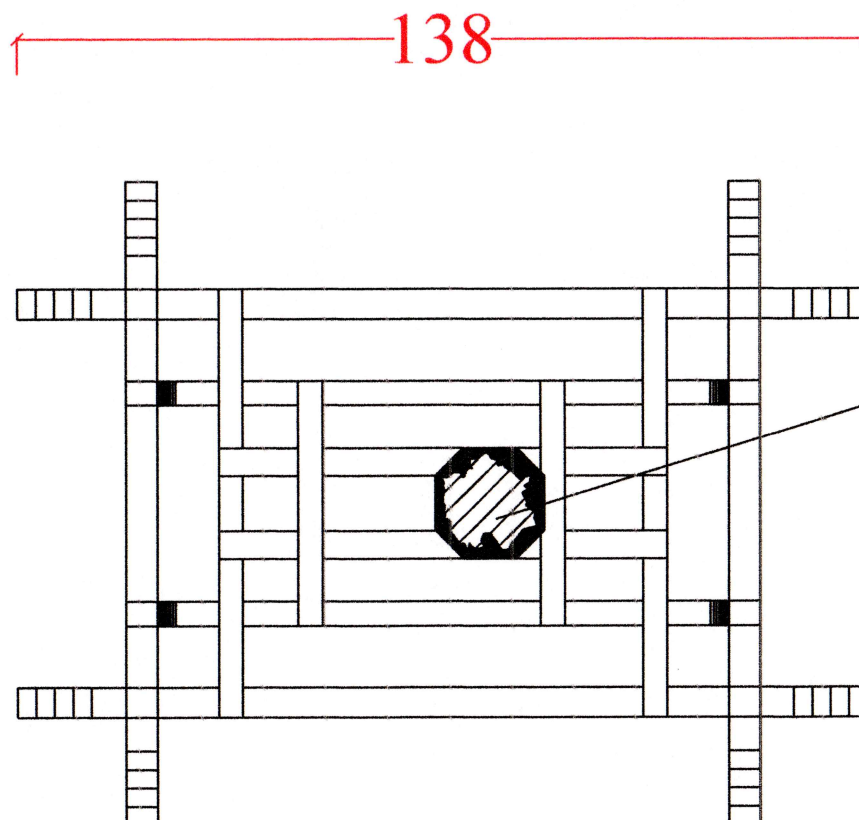
Judul Gambar

Nisan Makam Keluarga Kerajaan Paser

Diperiksa

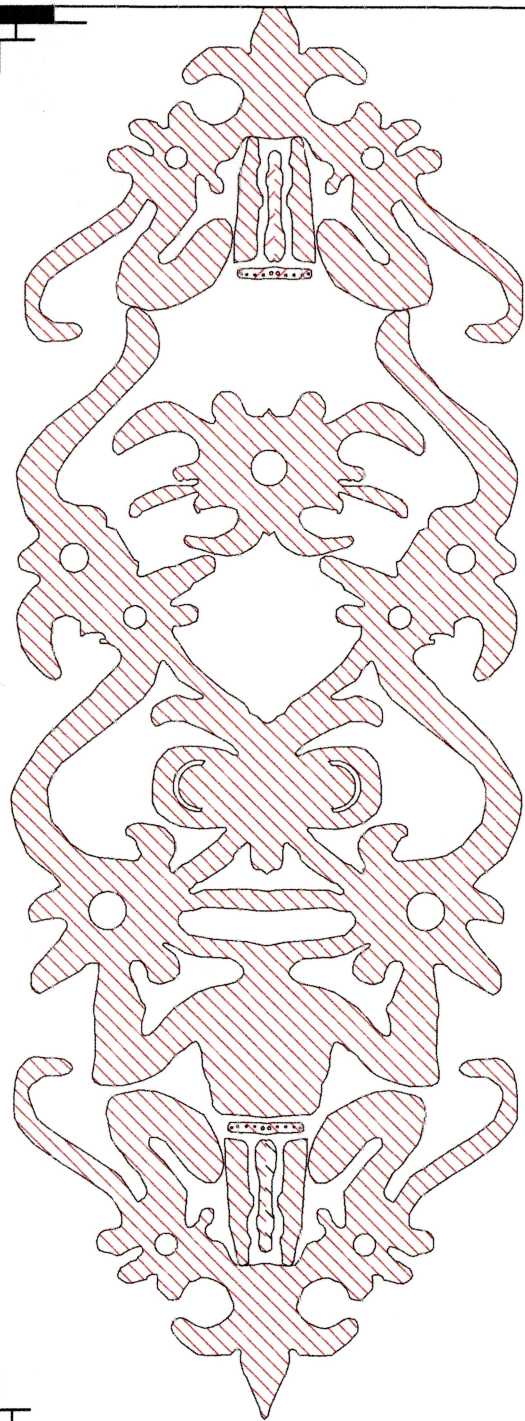
Drafter

Triza Galih Gumilang, ST
NIP 198305012009121003



Tampak Atas





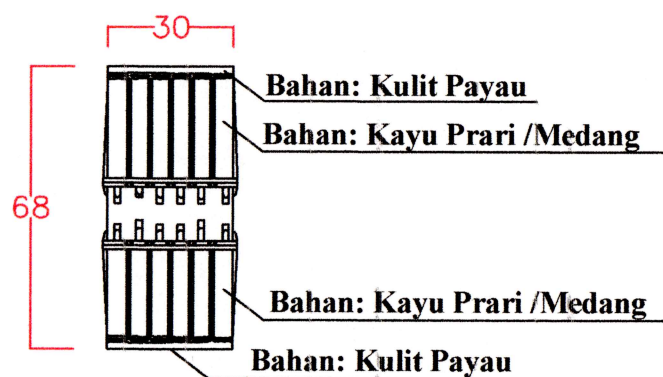
GAMBAR

Alat Musik Tradisional (Tino)

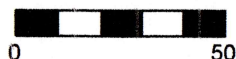




Foto Tampak Depan



Tampak Depan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR**

WILAYAH KERJA KALIMANTAN
Jl. H. A. M. Rifaddin No. 69 Samarinda 75131
Telepon : 0541-4104522, Fax : 0541-4104523
email : bpcb_samarinda@yahoo.com

Kegiatan

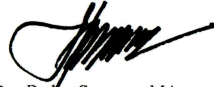
Inventarisasi dan Dokumentasi Cagar Budaya Di
Penajam Paser Utara

Lokasi

Kelurahan Sepan, Kecamatan Penajam,
Kabupaten Penajam Paser Utara

Mengetahui / Menyetujui

Kepala


Drs. Buchy Sancovo, MA
NIP 196103021985031001

Kepala Seksi
Pelindungan, Pengembangan Dan Pemanfaatan

Drs. Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

Catatan

- Satuan dalam cm.

Judul Gambar

Alat Musik Tradisional "Tino"

Diperiksa

Drafter

Triza Galih Gumilang, ST
NIP 198305012009121003

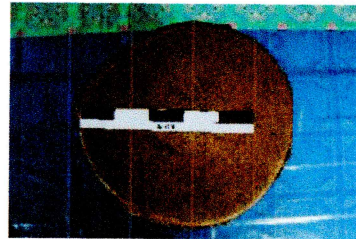
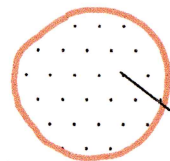


Foto Tampak Atas

30



Bahan: Kulit Payau

Tampak Atas



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
**BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR**

WILAYAH KERJA KALIMANTAN
Jl. H. A. M. M. Rifaddin No. 69 Samarinda 75131
Telepon : 0541-4104522, Fax : 0541-4104523
email : bpeb_samarinda@yahoo.com

Kegiatan

Inventarisasi dan Dokumentasi Cagar Budaya Di
Penajam Paser Utara

Lokasi

Kelurahan Sepan, Kecamatan Penajam,
Kabupaten Penajam Paser Utara

Mengetahui / Menyetujui

Kepala

Drs. Budhy Sancovo, MA
NIP 196103021985031001

Kepala Seksi
Pelindungan, Pengembangan Dan Pemanfaatan

Drs. Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

Catatan

Judul Gambar

Alat Musik Tradisional "Tino"

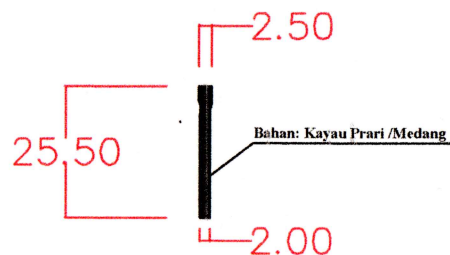
Diperiksa

Drafter

Triza Galih Gumilang, ST
NIP 198305012009121003



Foto Pemukul Tinong



Pemukul Tinong



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR

WILAYAH KERJA KALIMANTAN
Jl. H. A. M. M. Rifaddin No. 69 Samarinda 75131
Telepon : 0541-4104522, Fax : 0541-4104523
email : bpeb_samarinda@yahoo.com

Kegiatan

Inventarisasi dan Dokumentasi Cagar Budaya Di
Penajam Paser Utara

Lokasi

Kelurahan Sepan, Kecamatan Penajam,
Kabupaten Penajam Paser Utara

Mengetahui / Menyetujui

Kepala

Drs. Budhy Sancovo, MA
NIP 196703021985031001

Kepala Seksi
Pelindungan, Pengembangan Dan Pemanfaatan

Drs. Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

Catatan

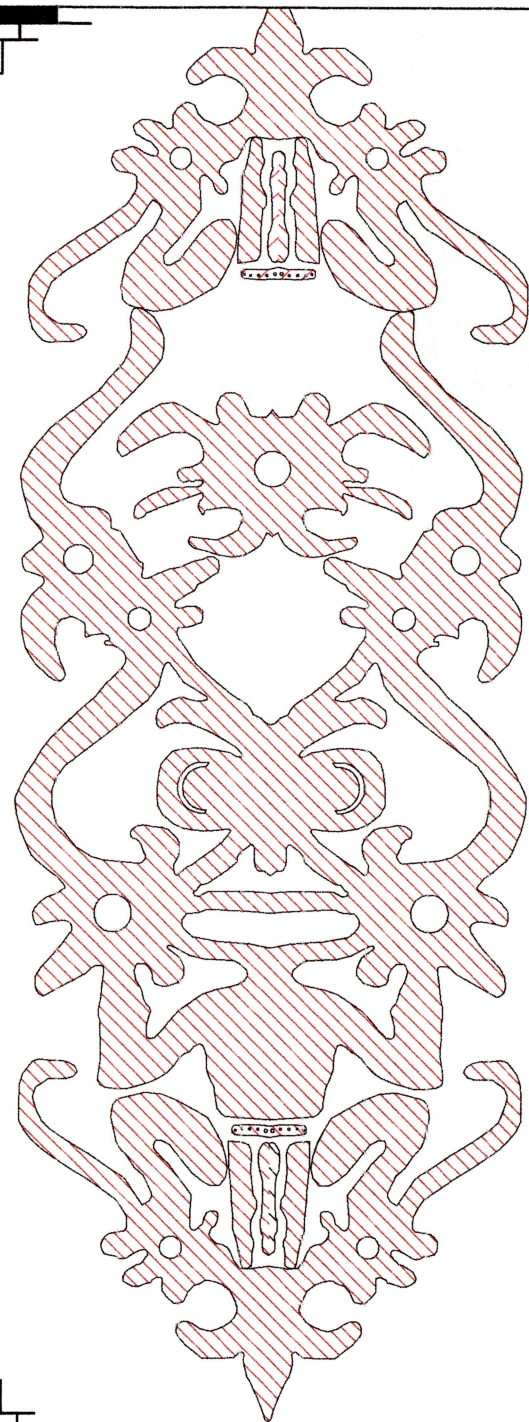
Judul Gambar

Alat Musik Tradisional "Tino"

Diperiksa

Drafter

Triza Galih Gumilang, ST
NIP 198305012009121003



GAMBAR Bunker

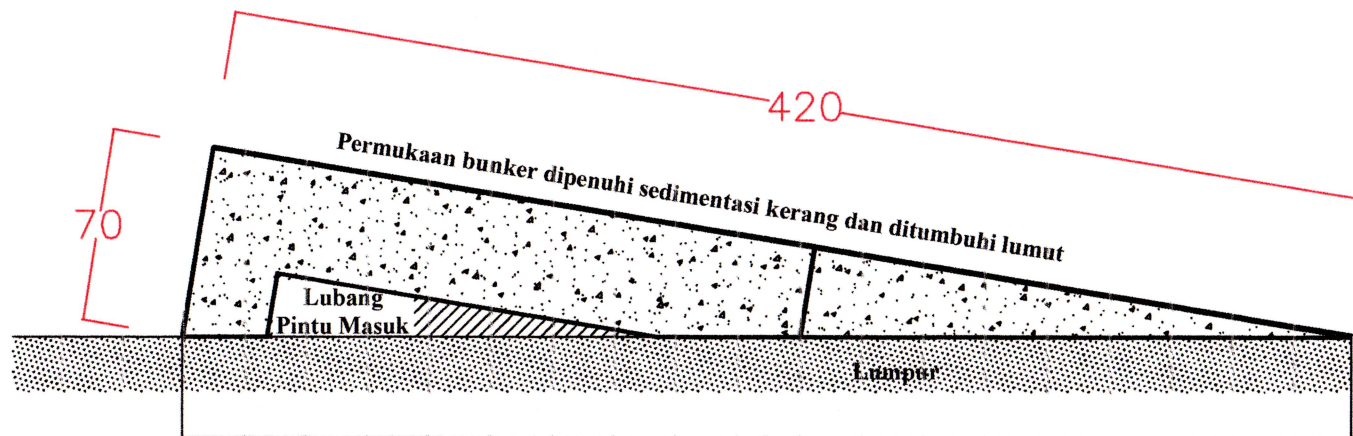




Foto Tampak Depan



Foto Permukaan bunker dipenuhi sedimentasi kerang dan ditumbuhi lumut



Tampak Depan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR**

WILAYAH KERJA KALIMANTAN
Jl. H. A. M. Rifaddin No. 69 Samarinda 75131
Telepon : 0541-4104522, Fax : 0541-4104523
email : bpcb_samarinda@yahoo.com

Kegiatan

Inventarisasi dan Dokumentasi Cagar Budaya Di
Penajam Paser Utara

Lokasi

Kelurahan Penajam, Kecamatan Penajam,
Kabupaten Penajam Paser Utara

Mengetahui / Menyetujui

Kepala


Drs. Budiy Sancoyo, MA
NIP 196103021985031001

Kepala Seksi
Pelindungan, Pengembangan Dan Pemanfaatan

Drs. Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

Catatan

- Satuan dalam cm.
- Pintu Masuk Bunker
menghadap ke arah Utara.

Judul Gambar

Bunker

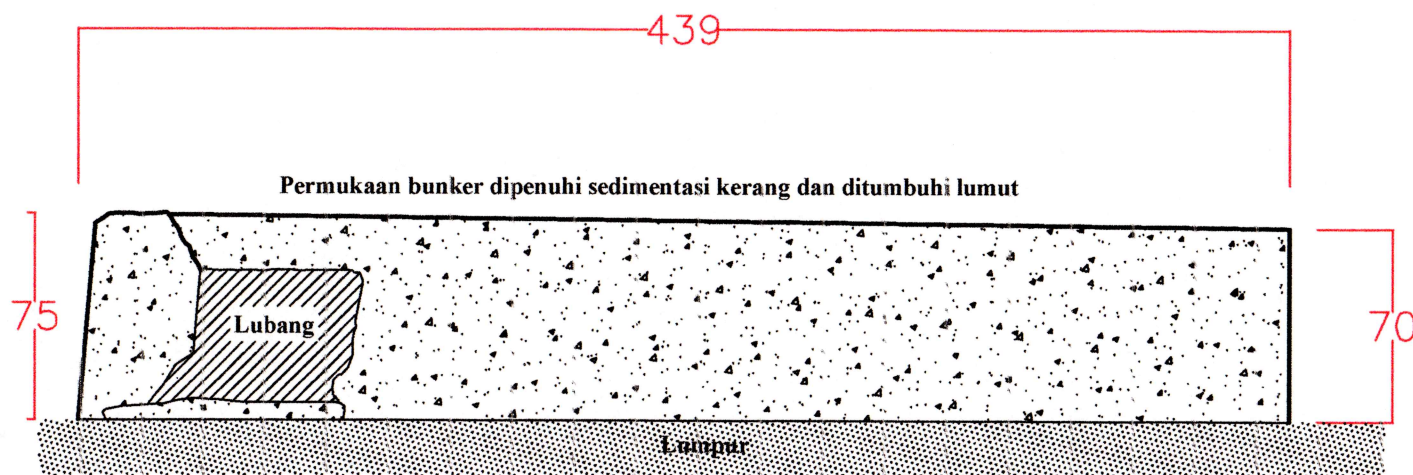
Diperiksa

Drafter

Triza Galih Gumilang, ST
NIP 198305012009121003



Foto Tampak Kanan



Tampak Kanan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
**BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR**

WILAYAH KERJA KALIMANTAN
Jl. H. A. M. Rifa'udin No. 69 Samarinda 75131
Telepon : 0541-4104522, Fax : 0541-4104523
email : bpeb_samarinda@yahoo.com

Kegiatan

Inventarisasi dan Dokumentasi Cagar Budaya Di
Penajam Paser Utara

Lokasi

Kelurahan Penajam, Kecamatan Penajam,
Kabupaten Penajam Paser Utara

Mengetahui / Menyetujui

Kepala


Drs. Budhy Sancoyo, MA
NIP 196103021985031001

Kepala Seksi
Pelindungan, Pengembangan Dan Pemanfaatan

Drs. Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

Catatan

Judul Gambar

Bunker

Diperiksa

Drafter

Triza Galih Gumilang, ST
NIP 198305012009121003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
**BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
KALIMANTAN TIMUR**

WILAYAH KERJA KALIMANTAN
Jl. H. A. M. Rifaddin No. 69 Samarinda 75131
Telepon : 0541-4104522, Fax : 0541-4104523
email : bpcb_samarinda@yahoo.com

Kegiatan

Inventarisasi dan Dokumentasi Cagar Budaya Di
Panajam Paser Utara

Lokasi

Kelurahan Panajam, Kecamatan Panajam,
Kabupaten Panajam Paser Utara

Mengetahui / Menyetujui

Kepala

Drs. Budiy Sancovo, MA
NIP 196103021985031001

Kepala Seksi
Pelindungan, Pengembangan Dan Pemanfaatan

Drs. Budi Istiawan
NIP 196609211993031001

Catatan

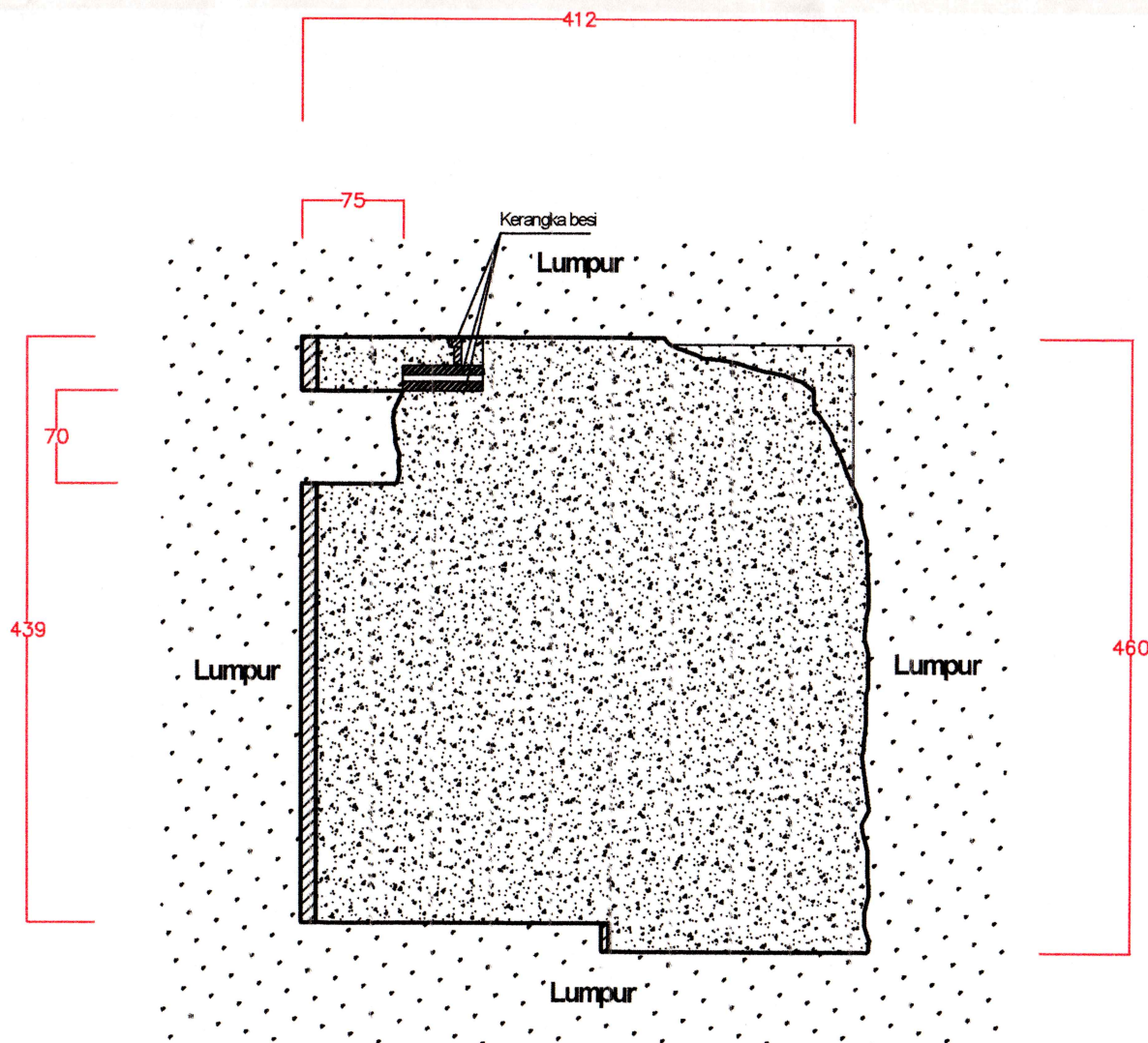
Judul Gambar

Bunker

Diperiksa

Drafter

Triza Galih Gumilang, ST
NIP 198305012009121003



Tampak Atas

